



**PERAN PEMUDA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM
PEMBANGUNAN DI DESA SOKAWERA KECAMATAN
PADAMARA KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :
Khalda Salsabila
NIM 3401416009

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial , Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 3 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si.

NIP. 198405232008122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.L., M. Hum.

NIP. 197805272098122001

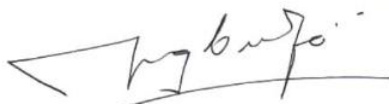
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Agustus 2020

Penguji I



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Penguji II



Fulia Aji Gustaman, S.Pd., M.A.
NIP. 198601132014041001


Penguji III



Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si.
NIP. 198405232008122002



Mengetahui:
Dekan,


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Agustus 2020



Khalda Salsabila

NIM. 3401416009

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Belajar menjadi manusia pembawa cuaca yang baik untuk manusia lain”
2. *“A little nice words can help a person more than we think”*

-Penulis-

PERSEMBAHAN

1. Bapak Sahirin Zarkasih (Alm.) dan Ibu Linda Lestariningsih yang selalu sabar, memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Adik tercinta Muhammad Firdaus Al-Ariq yang selalu memberikan semangat dan do’a dalam penyusunan skripsi ini.
3. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.

SARI

Salsabila, Khalda. 2020. *Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. Atika Wijaya, S. A. P., M. Si. 150 halaman.

Kata Kunci : Peran Pemuda, Program Pembangunan, Desa

Peran pemuda merupakan hal penting dalam pelaksanaan program pembangunan desa. Desa Sokawera sebagai salah satu lembaga pemerintahan dan ujung tombak pemberian layanan kepada masyarakat memerlukan peran pemuda untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program pembangunan yang sudah direncanakan. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, 2) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, 3) Mengetahui upaya untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, sementara teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk menganalisis peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa yaitu menggunakan teori peran dari Katz dan Kahn dan Desain AGIL Struktural Fungsional dari Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera dalam bidang fisik dan non fisik terbagi menjadi tiga macam, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. 2) Persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera yaitu peran pemuda dianggap penting, serta peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan dinilai belum maksimal. 3) Upaya untuk meningkatkan peran pemuda yaitu dengan adanya keterbukaan informasi antara pemerintah desa dengan pemuda, membentuk forum kepemudaan desa, melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta penyediaan pelatihan dan lapangan kerja untuk pemuda.

Saran bagi pemerintah Desa Sokawera yaitu dengan melakukan sosialisasi program pembangunan desa secara menyeluruh kepada masyarakat, dan dapat lebih sering melibatkan pemuda dalam berbagai pelaksanaan program pembangunan desa. Bagi pemuda, diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi dan inisiatif melakukan kegiatan yang bisa membantu kemajuan desa tanpa harus didorong terlebih dahulu oleh pemerintah desa.

ABSTRACT

Salsabila, Khalda. 2020. *The Role of Youth in Implementing Development Programs in Sokawera Village, Padamara District, Purbalingga Regency.* Essay. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Dr. Atika Wijaya, S. A. P., M. Si. 150 pages.

Keywords: Youth Role, Development Program, Village

The role of youth is important in implementing village development programs. Sokawera Village as one of the government institutions and the spearhead of providing services to the community requires the role of youth to achieve the objectives of implementing the planned development program. The purpose of this study are: 1) Knowing the role of youth in the implementation of development programs in Sokawera Village, 2) Knowing the community's perception of the role of youth in implementing development programs in Sokawera Village, 3) Knowing efforts to increase the role of youth in implementing development programs in Sokawera Village.

The method used in this research is a qualitative method. The research location is in the village of Sokawera, Padamara District, Purbalingga Regency. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data validity uses source triangulation techniques, while data analysis techniques use the interactive model of Miles and Huberman by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. In order to analyze the results of research on the role of youth in implementing village development programs using role theory of Katz and Kahn and the AGIL Functional Structural Design of Talcott Parsons.

The results of this study indicate 1) The role of youth in implementing development programs in the village of Sokawera in the physical and non-physical fields is divided into three types, namely active roles, participatory roles, and passive roles. 2) Community perception of the role of youth in the implementation of development programs in Sokawera Village, namely the role of youth is considered important, and the role of youth in implementing development programs is considered not optimal. 3) Efforts to enhance the role of youth are through the openness of information between the village government and youth, forming a village youth forum, involving youth in planning and implementing development, and providing training and employment opportunities for youth.

Suggestions for the village government of Sokawera are to conduct socialization of the village development program as a whole to the community, and be able to more often involve youth in various village development programs. Youth are expected to be more active in seeking information and initiatives to carry out activities that can help the progress of the village without having to be pushed first by the village government.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga”. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, khususnya Ibu Linda Lestariningsih yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk saya.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyusun skripsi ini.
4. Asma Luthfi, S.Th.I. M.Hum. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam penelitian skripsi.
5. Dr. Atika Wijaya, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. Selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

7. Fulia Aji Gustaman, S.Pd., M.A. Selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar yang selalu mendukung penuh dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepala Desa Sokawera, perangkat desa, masyarakat dan pemuda Desa Sokawera yang telah banyak membantu saya selama proses penelitian.
10. Teman-teman Sosiologi dan Antropologi Angkatan 2016, khususnya member Pejuang Professor.
11. Teman satu bimbingan (Ichda, Luluk, Wildan, Ningrum, dan Erika) yang tidak pernah lelah untuk mendengarkan segala keluh kesah dan memberikan dukungan kepada saya.
12. Sahabat tersayang (Fahriza, Diki, Nilam, Henry, Ibad, Dewi, Rifky, Wildan, Shely, Natasya, Sari, Fima, Uli, Liavita, Fajar, Tiwi, Aprilia, Qonita, Puspa, Fionda, dan Oryz) yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
13. Hirdan Ikhya Adinanto yang telah sabar menemani dan kebersamai selama penyusunan skripsi ini.
14. Teman PPL dan KKN.
15. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebut satu per satu. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Semarang, 3 Agustus 2020.

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teoretik	17

C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Dasar Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Fokus Penelitian	27
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Uji Validitas Data	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Desa Sokawera.....	45
1. Kondisi Geografis Desa Sokawera	45
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sokawera	48
3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Sokawera.....	49
4. Program Pembangunan di Desa Sokawera	50
B. Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Sokawera.....	53
1. Peran Aktif	53
2. Peran Partisipatif.....	61
3. Peran Pasif.....	71
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program pembangunan di Desa Sokawera.....	89
1. Peran Pemuda Dianggap Penting	90
2. Peran Pemuda Dinilai Belum Maksimal.....	93
D. Upaya Untuk Meningkatkan Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera.....	96

1. Keterbukaan Komunikasi Antara Pemerintah Desa dan Pemuda.	96
2. Melibatkan Pemuda Dalam Perencanaan Pembangunan	98
3. Pembentukan Forum Pemuda Desa.	99
4. Penyediaan Pelatihan dan Lapangan Kerja Untuk Pemuda.	101
E. Analisis Desain AGIL Terhadap Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera	102
1. <i>Adaptation</i> (Adaptasi)	103
2. <i>Goal Attainment</i> (Pencapaian Tujuan)	104
3. <i>Integration</i> (Integrasi)	106
4. <i>Latency</i> (Pemeliharaan Pola)	107
BAB V PENUTUP	123
A. Simpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian	30
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitian	31
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Sokawera Berdasarkan Kelompok Usia	47
Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Sokawera	48
Tabel 5. Program Pembangunan Fisik Desa Sokawera Tahun 2019	132
Tabel 6. Program Pembangunan Non Fisik Desa Sokawera Tahun 2019	133

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Sistem Fungsi AGIL Talcott Parsons.....	20
Bagan 2. Kerangka Berpikir “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera.”	24
Bagan 3. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aktivitas Pemuda dalam Perawatan Rumput Lapangan.....	54
Gambar 2. Latihan Rutin Pemuda Merak FC.....	55
Gambar 3. Rapat Rutin Anggota IPNU	58
Gambar 4. Pembacaan Shalawat Nabi Oleh Pemuda IPNU	60
Gambar 5. Perwakilan Pemuda dalam Musrenbangdes 2019.	62
Gambar 6. Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni di Dusun 1.	65
Gambar 7. Koordinasi Pemuda untuk Pelaksanaan PHBN 2019.	68
Gambar 8. Pelaksanaan Program HBN 17 Agustus Tahun 2019.	70
Gambar 9. Aktivitas Penimbangan Berat Badan Balita.	72
Gambar 10. Pemeriksaan Jentik Nyamuk di Dusun 3	73
Gambar 11. Suasana Pendaftaran Pada Pelaksanaan Posbindu.....	74
Gambar 12. Aktiftas Pemeriksaan Rutin Warga Lansia	75
Gambar 13. Kegiatan Penyuluhan Kehamilan Oleh Bidan Desa.	76
Gambar 14. Pelaksanaan Program PKH Desa Sokawera.	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Tabel 6 dan 7 Program Pembangunan Fisik dan Non Fisik Desa Sokawera Tahun 2019	132
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	134
Lampiran 3. Pedoman Observasi	137
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	139
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 1 diartikan sebagai:

“Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Jika dilihat dari perspektif kultural, proses terbentuknya sebuah desa yaitu melalui *mandatory* atau bersifat perintah. Desa merupakan susunan asli Bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga memiliki hak asal-usul dan bersifat istimewa (Zakaria, 2013). Di dalam sebuah desa terdapat prasasti serta aspirasi yang kemudian dibentuk secara *bottom-up* oleh kehendak warga atau seseorang yang kemudian disebut sebagai cikal bakal. Luthfia (2013) menuturkan dengan pembangunan secara *bottom-up*, desa bisa mengeksplorasi kebutuhan daerah terkecil serta keunikannya baik dari aspek penduduk, maupun karakter geografisnya. Dalam hal ini, Geertz (1981) menjelaskan bahwa warga meyakini setiap desa memiliki roh atau makhluk halus pelindung desa yang disebut dengan dhanyang. Sedangkan sebagai sebuah lembaga pemerintahan, desa merupakan ujung tombak pemberian layanan kepada masyarakat.

Desa dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan sistem politik, ekonomi, sosial-budaya yang stabil dan dinamis. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengembangan masing-masing bidang, pemerintah desa dapat menjangkau kelompok sasaran nyata yang hendak disejahterakan melalui pembangunan desa (Ramadana,dkk: 2017). Kewenangan di bidang pembangunan desa termuat dalam UU No. 6 tahun 2014 Bab IV pasal 18. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), pembangunan pedesaan diupayakan dengan meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan.

Pemberdayaan dan kemandirian masyarakat dapat tercermin pada terpenuhinya sarana dan prasarana sosial dan ekonomi di pedesaan, serta meningkatnya kegiatan ekonomi produktif masyarakat dan berperannya lembaga sosial dan ekonomi masyarakat dalam menyediakan modal yang ditujukan untuk mendukung peningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan kelembagaan sosial dan ekonomi masyarakat (Yustika, 2015). Menurut Didik Sukrino dalam (Ulfa, dkk, 2017), kewenangan untuk melakukan pembangunan wilayah pedesaan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang semakin memantapkan ketahanan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan dilakukan dengan memperdayakan setiap komponen yang ada dalam masyarakat untuk meningkatkan potensi lokal di masing-masing desa (Mufiddin, 2017).

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal Transmigrasi (Kemendes PDTT) bahwa pembangunan desa sangat perlu ditingkatkan. Dalam rangka melakukan percepatan pembangunan pedesaan, telah dan akan terus dilakukan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, pengurangan angka kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan usaha untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan pembangunan desa (Bappenas, 2017). Saat ini, pemerintah mempunyai empat program prioritas untuk pembangunan desa. Keempat program tersebut yakni Program Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pembuatan embung, dan pembangunan sarana olah raga (Kementerian Desa, 2017).

Urgensi pemerintah mengencarkan pembangunan desa melalui program-program tersebut adalah untuk meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kualitas hidup penduduk pedesaan. Aspek pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik sangat berpengaruh besar dalam sukses atau tidaknya pemerintah menjalankan program kerjanya. Dalam aspek ekonomi, keberadaan desa sangat memegang peran penting, terutama sebagai salah satu indikator kuat atau lemahnya perekonomian suatu daerah atau bahkan negara ini. Sementara dalam aspek politis, desa bisa menjadi indikator suara sekaligus aspirasi dasar rakyat yang tidak boleh dihiraukan, meskipun ada lapisan masyarakat lainnya seperti di perkotaan (Movanita, 2017).

Pada pelaksanaan program pembangunan tentunya membutuhkan kesadaran dan peran yang aktif dari seluruh masyarakat. Hal ini karena masyarakat

merupakan salah satu faktor pendukung atas berhasil atau tidaknya pembangunan, khususnya generasi pemuda. Berdasarkan proyeksi penduduk hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, pemuda mengisi sekitar sepertiga dari penduduk usia produktif. Karena itu, keberadaan pemuda diharapkan tidak hanya mampu menggerakkan di bidang perekonomian, tetapi juga pada bidang lain seperti sosial dan kebudayaan. Jika melihat fakta tersebut, hal ini merupakan suatu potensi yang besar bagi pemuda jika dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam proses pembangunan khususnya di wilayah pedesaan.

Hal ini seperti yang diuraikan oleh Puspitasari (2015), pemuda menempati posisi sentral dalam dinamika perjalanan perkembangan desa. Posisi sentral tersebut dikarenakan pemuda merupakan sosok yang dianggap membawa potensi dan memiliki akses pengetahuan serta informasi yang lebih luas, serta fisik yang lebih kuat dibanding masyarakat yang lain. Oleh karena itu, peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena dianggap sebagai aktor kunci untuk menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi wilayah pedesaan.

Pada kenyataan yang ada sekarang ini, keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa masih rendah. Rendahnya peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa salah satunya disebabkan banyaknya pemuda desa yang lebih memilih untuk pergi merantau ke kota-kota besar (Bintari, dkk, 2016). Hal ini seperti yang terjadi di Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa masih kurang. Mayoritas

pemuda di Desa Sokawera lebih memilih untuk merantau di luar kota setelah lulus SMP dan SMA, baik untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Movanita (2017), masyarakat desa yang memilih untuk pergi merantau disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Suntajaya (2014) juga menjelaskan bahwa salah satu daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang berdomisili di pedesaan untuk pindah karena motif ekonomi dan menganggap kota sebagai penyedia angkatan kerja. Selain itu, adanya anggapan bahwa kota lebih memiliki fasilitas pelayanan sosial yang mudah didapatkan. Fasilitas tersebut seperti pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, serta sarana transportasi. Dengan demikian, para pemuda yang pergi merantau baik yang bekerja maupun yang melanjutkan pendidikan memilih untuk enggan tinggal di desa dan 'lepas tangan' dalam membangun desa. Sedangkan para pemuda yang masih tinggal di desa cenderung tidak peduli terhadap program-program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah desa (Suparjan, 2003).

Ada dua jenis program pembangunan yang ada di Desa Sokawera, yaitu program pembangunan fisik dan non fisik. Program pembangunan fisik meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan infrastruktur desa untuk mempermudah aktifitas ekonomi dan sosial masyarakat desa. Sedangkan pembangunan non fisik meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang, yaitu ekonomi, kesehatan, sosial, seni dan budaya, agama, serta olahraga. Program-program pembangunan tersebut sebenarnya banyak yang bisa melibatkan peran pemuda didalamnya. Namun

untuk saat ini masih banyak pemuda yang tidak mengetahui program-program pembangunan yang ada di Desa Sokawera. Program pembangunan tersebut salah satunya adalah BUMDes “Mutiara Soka”.

BUMDes merupakan program pembangunan yang memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian masyarakat desa. Selain itu, BUMDes bisa digunakan sebagai wadah para pemuda untuk terlibat ikut serta mengolah potensi yang ada di desa, melatih skill untuk memunculkan kreatifitas dan inovasi dari para pemuda. Hal tersebut nantinya bisa menghasilkan karya dan menciptakan lapangan kerja untuk para pemuda yang tidak memiliki penghasilan. Namun, untuk saat ini BUMDes Mutiara Soka Desa Sokawera masih belum berjalan. Oleh karena itu, banyak pemuda yang ada di desa lebih memilih bekerja di kota seperti Industri bulu mata, industri kayu lapis dan sebagainya. Dengan adanya hal ini maka desa mengalami kekosongan kader muda potensial yang seharusnya dapat diandalkan untuk menjadi penarik gerbong otomotif kemajuan desa. Akhirnya desa dipegang oleh mereka yang sudah tua dan tidak begitu kompeten mengelola desa. Dampaknya, pelaksanaan program pembangunan yang menjadi tidak maksimal (Muffidin, 2017).

Para pemuda yang ada di Desa Sokawera hanya mau melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan desa jika dipancing terlebih dahulu dari pemerintah desa. Dalam artian bahwa pemuda akan ikut bergerak dalam kegiatan desa ketika ada stimulus yang diberikan oleh pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Jika tidak ada stimulus dan dorongan dari pemerintah desa dan masyarakat, pemuda cenderung sulit untuk bergeak. Hal tersebut

menyebabkan kondisi yang ada di Desa Sokawera dari dulu sampai sekarang seolah-olah hanya berjalan di tempat atau stagnan. Tidak ada perubahan yang signifikan baik dari segi ekonomi, sosial, seni dan budaya, serta kesehatan. Perubahan yang terlihat sejauh ini hanya dari segi agama, olahraga, dan pembangunan infrastruktur seperti sarana dan prasarana desa.

Dalam tataran inilah Najib (2014) menguraikan pemuda perlu diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Pemberian kesempatan kepada pemuda bisa dilakukan salah satunya dengan mengembangkan kemampuan pemuda. Artinya, peranan generasi muda dalam pembangunan dapat dikatakan sangat penting bukan saja karena pemuda berada dilapisan masyarakat yang paling besar. Tetapi ada hal yang lebih penting yaitu tanpa potensi dan kreativitas dari generasi muda, maka sebuah pembangunan dapat kehilangan arah. Selain itu, membangun desa tidak bisa dilakukan oleh suatu kelompok atau satu pihak saja, melainkan semua elemen masyarakat harus bersinergi dan menyatukan visi-misi. Oleh karena itu, antara elemen masyarakat desa memiliki tugas dan tanggung jawab bersama (Putra, 2017).

Melihat keadaan seperti ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga”**. Penulis ingin mengetahui bagaimana peran yang dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan yang ada di Desa Sokawera sejauh ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran pemuda dalam pelaksanaan prgram pembangunan di Desa Sokawera?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat luas tentang peran pemuda terhadap

pelaksanaan program pembangunan desa di Desa Sokawera Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Pembangunan dan Antropologi Pembangunan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat materi Kelompok Sosial sub bab materi tentang Tanggung Jawab Sosial dalam Kelompok Sosial di SMA kelas XI semester satu.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan dalam waktu-waktu mendatang, serta memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti yang akan datang.
- b. Menjadi salah satu bahan masukan untuk pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Dalam penelitian ini batasan istilah yang terkait adalah:

1. Peran Pemuda

Peran merupakan perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu (Mufiddin, 2017). Sedangkan untuk definisi pemuda

menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 menguraikan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan pada rentang usia 16 sampai 30 tahun. Menurut Sumantri (dalam Kurniada, 1987), generasi muda secara sosiologis dan praktis merupakan anggota atau pribadi-pribadi yang masuk dalam kelompok sosial yang memiliki pengalaman sama khususnya pada peristiwa besar yang dialami secara serentak oleh seluruh masyarakat, misalnya generasi pembangunan. Sedangkan pemuda menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional merupakan garda terdepan dalam proses perwujudan, pembaruan dan pembangunan bangsa (BKKBN, 2019).

Peran pemuda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang dilakukan oleh pemuda usia 17-30 tahun yang memiliki pengetahuan serta informasi lebih luas dan fisik lebih kuat sebagai agen penerus perubahan dalam pelaksanaan pembangunan.

2. Program Pembangunan Desa

Secara umum, program pembangunan desa adalah penjabaran dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembangunan yang ada di kawasan pedesaan. Pemerintah Desa menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan Kabupaten/ Kota (Kementerian Desa, 2017). Perencanaan dan Pembangunan desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa. Menurut Yustika (2015), dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa, pemerintah desa

bisa didampingi oleh pemerintah daerah kabupaten/ kota yang secara teknis dilaksanakan oleh satuan kerja perangkat daerah/kabupaten kota. Untuk mengoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembangunan desa, kepala desa dapat didampingi oleh tenaga pendamping profesional, kader pemberdayaan masyarakat desa, atau pihak ketiga. Program pembangunan desa disusun secara berjangka meliputi: a). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun, dan b). Rencana Pembangunan Tahunan Desa atau yang disebut Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) yang merupakan penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.

Program pembangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah acuan pelaksanaan kegiatan yang digunakan untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota, provinsi dan pusat. Program-program tersebut muncul dalam Rencana Strategis Kementerian/Lembaga atau Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Peran Pemuda dalam Pembangunan

Pemuda merupakan sosok yang mempengaruhi perubahan suatu bangsa. Peran pemuda dalam perubahan suatu bangsa memiliki posisi sentral (Bintari, dkk, 2016). Pemuda selain sebagai pewaris tradisi leluhur, mereka adalah sosok yang dianggap membawa potensi untuk mengakses pengetahuan serta informasi yang lebih luas serta fisik yang lebih kuat dibanding masyarakat yang lain (Istriyani, 2015). Potensi para pemuda dalam mengakses pengetahuan serta informasi dikatakan lebih kuat dibanding masyarakat lain karena pemuda memiliki potensi yang tercermin dari beberapa karakteristik, yaitu: 1) kemurnian idealisme, 2) keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, 3) semangat pengabdian, 4) spontanitas, 5) inovatif dan kreatif, 6) kehendak untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru, 7) kehendak untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri, serta 8) masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kondisi sosial. Oleh karena itu, pemuda diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam suatu masyarakat. Kontribusi

tersebut dilakukan dengan cara menemukan hal-hal baru yang positif dalam mencari dan mengolah informasi (Mufiddin, 2017).

Gagasan dan ide yang dimiliki oleh pemuda untuk mengembangkan potensi dalam suatu masyarakat tidak lepas dari adanya sikap tanggung jawab dan sikap peduli terhadap lingkungan. Pamungkas (2017:8) mengatakan pemuda memiliki peran yang tinggi dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan. Hal tersebut karena tanggung jawab dan peduli adalah salah satu ujung tombak untuk membangun pemuda yang berkualitas. Semakin tinggi kualitas yang ada dalam diri pemuda, maka akan semakin baik peran yang akan mereka berikan terhadap pembangunan dalam masyarakat. Salah satu cara untuk mengasah kualitas peran pemuda menurut Sunoto (2017) yaitu dengan mengikuti organisasi. Selain sebagai wadah untuk menampung segala aspirasi pemuda, dengan mengikuti kegiatan organisasi, ikut sertanya individu dengan kesadaran diri dalam suatu kegiatan yang bersifat positif dapat mengembangkan tujuan bersama yang membangun di masyarakat. Pentingnya peran pemuda dalam mengembangkan program pembangunan khususnya di pedesaan yang dirintis secara berkelanjutan oleh pemuda maupun organisasi pemuda dapat dioptimalkan melalui kewirausahaan sesuai minat dan bakat serta potensi daerah (Kartika, 2013).

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu masyarakat, pemuda memiliki peran yang sangat penting pada proses pembangunan. Hal tersebut karena selain sebagai sosok yang diandalkan sebagai generasi penerus perubahan, tanpa sumbangsih dan kontribusi

pemuda dalam suatu pembangunan maka tujuan pembangunan tidak bisa dicapai secara maksimal. Persamaan secara umum dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai urgensi peran pemuda dalam suatu pembangunan. Sedangkan perbedaan secara umum dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai peran organisasi kepemudaan seperti karang taruna dalam memberdayakan masyarakat.

2. Pembangunan Desa

Pembangunan desa dalam konteks kekinian menunjukkan pada arah kemandirian masyarakat (Puspitasari, 2015). Kemandirian masyarakat dalam Agusta, dkk. (2014) dipandang sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku kolektif masyarakat melakukan perubahan sosial. Perilaku kolektif masyarakat dalam melakukan perubahan sosial dapat dimunculkan melalui pendekatan yang dibangun dalam pembangunan masyarakat selain menggunakan pendekatan dasar manusia, yaitu dengan tetap mengikutsertakan pendekatan kebutuhan dasar. Pendekatan atas kebutuhan dasar sangat sangat diperlukan untuk membawa masyarakat desa pada posisi awal untuk siap melaksanakan suatu pembangunan (Suparjan, 2003:21). Pelaksanaan pembangunan desa menurut Daldjoeni, dkk. (1979:36) berjalan secara bertahap, demokratis dan melalui berbagai spesialisasi organisasi, kelembagaan dan pangupangjiwa. Tahapan-tahapan pada pelaksanaan pembangunan desa akan berhasil ketika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat didalamnya. Rosyida, dkk. (2011) menguraikan semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan, maka dampak

sosial dan ekonomi juga akan tinggi, karena menurut Soelaiman dalam (Suparjan, 2003:21) partisipasi masyarakat merupakan bagian dari model-model pembangunan yang dapat menyejahterakan masyarakat desa.

Namun, menurut Ulfah dkk. (2017) tidak hanya masyarakat yang memiliki peran kuat dalam pembangunan, pemerintah desa dengan seluruh jajaran aparatnya pun tetap memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan. Munir (2010) dalam bukunya yang berjudul *Konsep Negara Demokrasi* menjelaskan peran pemerintah sesuai dengan fungsinya antara lain: pertama, sebagai Entrepreneur. Pemerintah sebagai Entrepreneur bertanggung jawab untuk melaksanakan usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengelola aset-aset sumber daya ekonomi yang potensial, sehingga secara ekonomi dapat memberikan untung dan bermanfaat untuk masyarakat. Kedua, sebagai Koordinator. Sebagai koordinator, pemerintah dapat menetapkan kebijaksanaan atau strategi bagi pelaksanaan pembangunan dan merangkul semua komponen yang ada dalam masyarakat untuk menjadi aktor pembangunan. Ketiga, sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, pemerintah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan *attitudional*, yaitu yang berkaitan dengan perbaikan prosedur perijinan dan pelayanan, serta melakukan penetapan untuk memantapkan pengaturan dimensi spasial dalam proses pembangunan (Ulfah dkk, 2017).

Selain itu, Nafidah (2015) menguraikan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan, pemerintahan desa dituntut untuk mengelola aspek tata pemerintahan yang baik (*Good Governance*). Salah satu karakteristik atau

unsur utama dari *Good Governance* adalah akuntabilitas. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab pelaksanaan atas misi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Maka, dalam pemerintahan akuntabilitas sangat diperlukan sebagai penunjang penerapan otonomi desa agar dapat berjalan dengan baik (Putriyanti, 2012). Besarnya peran pemerintah desa sebagai alat untuk mencapai administrasi negara berfungsi sebagai tangan panjang pemerintah pusat dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional demi tercapainya kesejahteraan rakyat yang merata, karena pembangunan desa bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan taraf hidup masyarakat (Nafidah, 2015).

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembangunan desa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Selain adanya pengelolaan yang baik dari pihak pemerintah desa, peran serta partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mengelola sumber daya dan potensi yang ada di desa. Persamaan secara umum dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai pengelolaan yang dilakukan dalam proses pembangunan desa secara umum. Sedangkan perbedaan secara umum dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian. Beberapa penelitian ada yang berfokus kepada administrasi kepengurusan desa, bentuk-bentuk pembangunan, tata kelola desa, partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa, serta hal-hal lain berhubungan dengan kelembagaan desa.

B. Landasan Teoretik

Penelitian ini dianalisis menggunakan dua teori, yaitu Desain AGIL dalam Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dan Teori Peran Katz dan Kahn. Dua teori tersebut digunakan untuk menganalisis “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga”. Analisis tersebut mengacu pada tiga rumusan masalah penelitian yang ada, yaitu: 1) Bagaimana peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera? 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera? Dan 3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera?

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang pertama dianalisis menggunakan teori peran, sedangkan desain AGIL dalam teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis keseluruhan rumusan masalah per masing-masing fungsi.

1. Teori Peran (Katz dan Kahn)

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan manusia terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Teori yang mendukung penelitian ini adalah *role theory* (teori peran) yang dikemukakan oleh Katz dan Kahn (Soekanto, 2001). Teori Peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang

ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan. Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Soekanto (2001) menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Oleh karena itu, Soerjono Soekanto membagi peran menjadi tiga kategori, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku pemuda sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial. Dengan demikian, kaitan teori peran dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis rumusan masalah penelitian yang pertama. Dari hasil wawancara yang sudah lakukan, peneliti menjadi mengetahui bagaimana posisi pemuda di desa, dimana dalam rencana pelaksanaan program pembangunan belum tertulis peran pemuda oleh Kepala Desa Sokawera. Selain itu, untuk melihat peran dari pemuda, berdasarkan teori peran ini peneliti membahas kewajiban dan keharusan yang dilakukan

oleh pemuda yang memiliki kedudukan tertentu didalam masyarakat, dengan mengikuti kaidah atau peraturan tertentu, baik itu nilai moral maupun lainnya.

2. Desain AGIL dari Teori Struktural Fungsional (Talcott Parsons, 1902-1979)

Dalam Ritzer (2012: 350-354), konsep teori struktural fungsional diperkenalkan oleh Talcott Parsons sekitar tahun 1937. Asumsi dasar dari teori struktural fungsional yaitu memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Ketika bagian yang satu tidak dapat berfungsi, maka akan mempengaruhi bagian yang lainnya. Struktur-struktur itu dilihat saling mendukung dan cenderung ke arah keseimbangan dinamis. Penekanannya terletak pada cara pemeliharaan tatanan antara berbagai unsur masyarakat.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan. Sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus serta keteraturan sosial. Dengan adanya konsensus dan keteraturan sosial maka akan membuat keseluruhan elemen saling beradaptasi, baik terhadap

perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Ritzer, George & Gouglas J. Goodman, 2007:118).

Parsons tidak hanya memperhatikan sistem sosial dalam dirinya sendiri tetapi juga hubungan-hubungannya dengan sistem tindakan lainnya, khususnya sistem budaya dan kepribadian. Dalam buku yang ditulis oleh George Ritzer (2004:256), sistem budaya dan kepribadian masuk ke dalam empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu adaptasi *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi) dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut dikenal sebagai skema AGIL. Menurut skema AGIL, fungsi merupakan suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem.

Bagan 1. Kerangka Sistem Fungsi AGIL Talcott Parsons.

<p><i>Adaptation (Adaptasi)</i></p> <p>Subsistem Ekonomi</p>	<p><i>Goal Attainment</i> (Pencapaian Tujuan)</p> <p>Subsistem Politik</p>
<p><i>Intergration (Integrasi)</i></p> <p>Subsistem Sosial</p>	<p><i>Latency</i> (Pemeliharaan Pola)</p> <p>Subsistem Budaya</p>

Dalam kerangka sistem sosial, parson membagi fungsi AGIL ke dalam beberapa subsistem, yaitu :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi menurut Parsons dijalankan dengan sistem ekonomi, karena masyarakat akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan realitas eksternal melalui fungsi-fungsi ekonomi. Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan dijalankan dengan sistem politik atau pemerintah. Dijalankan dengan sistem politik atau pemerintah karena menjalankan fungsi pencapaian yang berkaitan dengan tujuan masyarakat serta mobilisasi sumber daya. Oleh karena itu, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan- tujuan utama yang sudah rencanakan bersama-sama.

c. *Integration* (Integrasi)

Integrasi dijalankan dengan sistem sosial, karena fungsi integrasi menurut Parsons dilaksanakan oleh komunitas masyarakat yang mana mereka harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya seperti hukum, agama, tradisi dan kebiasaan. Selain itu, integrasi pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L). Hal tersebut karena antara adaptasi, pencapaian tujuan

dan latency saling berkaitan satu sama lain yang akan menghasilkan suatu penguatan dalam kerangka sistem sosial yang sudah ada.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency (Pemeliharaan Pola) dijalankan dengan sistem kultural, karena berfungsi memelihara pola melalui norma dan nilai yang terinternalisasi. Sistem pun harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Desain AGIL yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons digunakan peneliti untuk menganalisis ketiga rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Sokawera”. Sistem AGIL sebagai alat analisis data digunakan per masing-masing fungsi.

Fungsi *Adaptation* (Adaptasi) digunakan untuk menganalisis sejauh mana tindakan atau perilaku pemuda dalam menyesuaikan kondisi yang ada di Desa Sokawera, baik itu dalam pemenuhan kebutuhan hidup, penggunaan teknologi serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) digunakan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pelaksanaan pembangunan desa melalui berbagai program pembangunan yang berfungsi penting untuk menentukan kualitas kehidupan masyarakat Desa Sokawera. Oleh karena itu dilihat juga bagaimana peran masing-masing anggota masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan

bersama, terutama pemuda yang didefinisikan sebagai motor penggerak suatu bangsa, khususnya untuk menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi desa.

Fungsi *Integration* (Integrasi) digunakan untuk menganalisis sejauh mana sistem sosial mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponen dalam pelaksanaan program-program pembangunan desa. Dalam mengatur hubungan masing-masing komponen dan mencapai tujuan dari program pembangunan dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pemerintah desa dalam mengelola potensi desa yang ada sebagai alat untuk memajukan desa Sokawera. Sedangkan dalam fungsi *Latency* (Pemeliharaan Pola) digunakan untuk menganalisis bagaimana upaya untuk meningkatkan peran pemuda terhadap pelaksanaan program-program pembangunan desa, apa saja yang harus dilakukan untuk melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi dalam diri individu, serta pola-pola budaya untuk menciptakan dan mempertahankan motivasi pemuda untuk mau berperan secara aktif dalam pelaksanaan program-program pembangunan yang ada di desa.

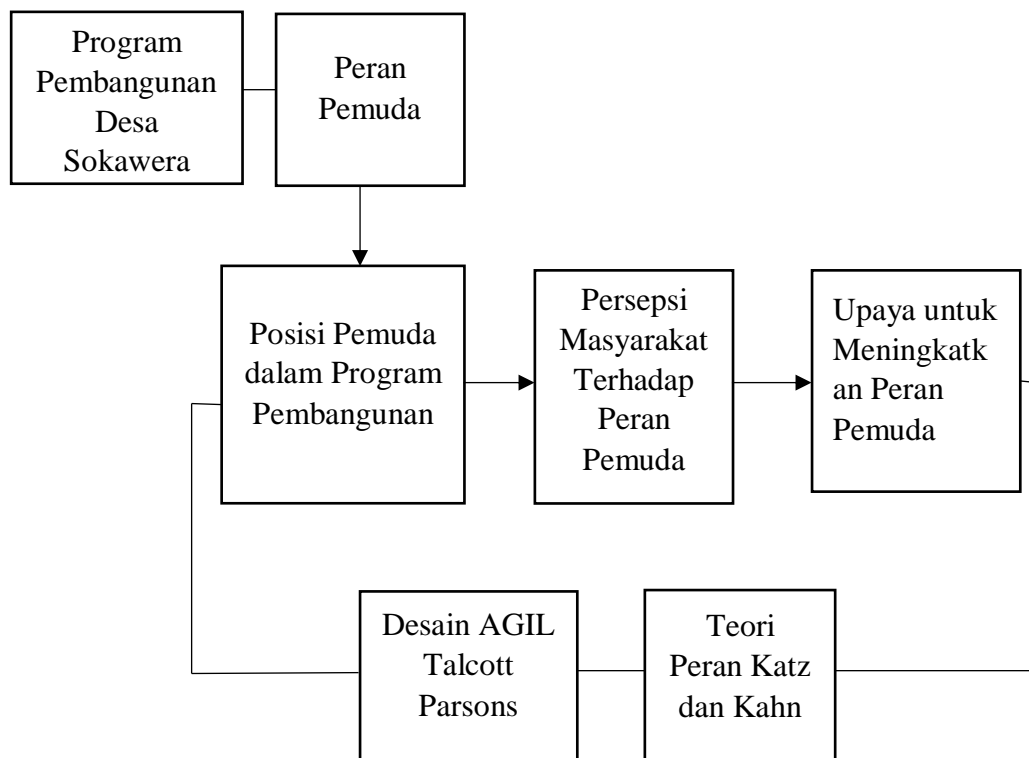
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan paparan dari berbagai dimensi kajian utama atau yang menjadi kunci pedoman kerja, baik dalam penyusunan metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Dalam Damsar (2016: 210-212) dijelaskan bahwa pembangunan pedesaan merupakan suatu proses perubahan yang disengaja atau disadari untuk mencapai

kesejahteraan masyarakat perdesaan. Peran pemuda memiliki posisi penting dalam sebuah pembangunan di desa. Hal tersebut karena generasi muda adalah pemegang estafet kepemimpinan di desa nantinya.

Bagan 2. Kerangka Berpikir “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera.”



Kerangka berpikir menunjukkan alur penulisan dari penelitian ini. Pada bagian peratama, peneliti memilih program pembangunan desa pada posisi pertama yang kemudian diikuti oleh peran pemuda dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian. Hal tersebut dipilih karena anantara program pembangunan yang ada di Desa Sokawera memiliki keterkaitan dengan peran

pemuda. Keterkaitan tersebut karena pemuda memiliki peran penting dalam proses pembangunan desa. Peran pemuda dianggap penting karena pemuda merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang merupakan faktor pendukung berhasil tidaknya pelaksanaan program pembangunan.

Dari keterkaitan antara program pembangunan yang ada Di Desa Sokawera dengan peran pemuda, kemudian dapat dilihat bagaimana posisi pemuda dalam program pembangunan. Dari posisi pemuda dalam pelaksanaan program tersebut kemudian berpengaruh kepada persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa, serta berpengaruh terhadap upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, dimana upaya dan strategi tersebut didapatkan dari pihak pemerintah desa, dari pemuda, serta dari masyarakat umum dari semua kalangan baik profesi, kedudukan, dan status. Kemudian, data yang sudah diperoleh dalam penelitian yang berjudul “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga” dianalisis menggunakan dua teori, yaitu Teori Peran Katz & Kahn dan desain AGIL dalam Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendapat Sugiyono dalam (Sawitri, 2014:44) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan perangkat yang digunakan untuk menganalisis data yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena di rasa sesuai untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam tentang peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Alasan pemilihan lokasi penelitian:

1. Dari hasil pengamatan selama tinggal di desa Sokawera, peneliti merasa keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa masih rendah.

2. Pemuda Desa Sokawera masih berjalan sendiri-sendiri atau tidak ada ruang bagi pemuda untuk ikut mengolah potensi desa.
3. Organisasi kepemudaan karang taruna yang pelaksanaannya sampai saat ini belum aktif.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran pemuda usia 17 sampai 30 tahun dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, Padamara, Purbalingga.

Sub-sub fokusnya meliputi:

1. Peran Pemuda dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Desa Sokawera, di dalamnya mengkaji tentang :
 - a. Nama dan jenis program pembangunan yang ada di Desa Sokawera.
 - b. Bentuk peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
2. Persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, di dalamnya berfokus pada :
 - a. Pandangan umum masyarakat mengenai urgenitas peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera
 - b. Pengaruh pelaksanaan program pembangunan desa untuk kemajuan Desa Sokawera.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa, di dalamnya mencakup:

- a. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa baik dari pemerintah desa, pemuda dan masyarakat Desa Sokawera.

D. Sumber Data

Sumber data dalam peran pemuda dalam pembangunan desa adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam (Mukhtar, 2013:100) adalah sumber data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti yang umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama melalui proses wawancara. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari catatan hasil wawancara yang dilakukan mulai tanggal 9 Februari 2020 sampai dengan 16 Maret 2020.

Jumlah informan yang dipilih menjadi narasumber yaitu sebanyak 25 orang, terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Sedangkan hasil observasi lapangan berupa aktivitas pemuda dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan program pembangunan dilakukan pada tanggal 13 Februari 2020 sampai dengan 26 Maret 2020.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Sokawera usia 17-30 tahun. Beberapa pemuda yang ditemui mengacu pada kriteria yang sudah

ditentukan. Kriteria tersebut antara lain yaitu pemuda yang tergabung dalam organisasi IPNU/ Karang Taruna dan belum bekerja, pemuda yang tidak tergabung dalam organisasi IPNU/ Karang Taruna dan bekerja, pemuda yang tergabung dalam organisasi IPNU/ Karang Taruna dan bekerja, serta pemuda yang tidak bekerja dan bukan anggota organisasi IPNU atau Karang Taruna.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian maupun diluar subjek penelitian yang mengetahui seluk beluk mengenai fokus penelitian. Informan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pembagian informan dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi ataupun data.

Informan utama adalah informan yang secara langsung terlibat dalam fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang. 15 orang tersebut terdiri dari Kepala Desa, Ketua Karang Taruna, Ketua LKMD, serta pemuda yang berada di Dusun 1, 2, dan 3. Setiap dusun terdiri 4 pemuda yang dijadikan narasumber sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria dari pemilihan informan utama mengacu pada fokus penelitian. Berikut adalah daftar informan utama disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian

No.	Nama Informan	L/P	Usia	Aktivitas/ Pekerjaan
1.	Moch. Badrun, S.E	L	59 Tahun	Kepala Desa Sokawera
2.	Liarto	L	42 Tahun	Ketua Karang Taruna
3.	Nur Bilal A.S.R	L	21 Tahun	Ketua IPNU
4.	Tari	P	19 Tahun	Anggota IPNU/ Bekerja
5.	Radhwa	P	19 Tahun	Anggota IPNU/ Kuliah
6.	Tantia	P	21 Tahun	Bekerja/Kuliah
7.	Maila	P	22 Tahun	Bekerja
8.	Aldi	L	25 Tahun	Ketua Ikatan Pemuda Dusun 3/ Bekerja
9.	Angga	L	20 Tahun	Anggota IPNU/ Tidak Bekerja
10.	Arif	L	24 Tahun	Anggota Karang Taruna/ Bekerja
11.	Galantara	L	17 Tahun	Pelajar
12.	Faldi	L	26 Tahun	Bekerja/ Anggota IPNU
13.	Imam	L	29 Tahun	Bekerja/ Bukan Anggota IPNU/ Karang Taruna
14.	Zaky	L	18 Tahun	Tidak Bekerja/ Bukan Anggota IPNU/ Karang Taruna
15.	Muslikh	L	60 Tahun	Ketua LKMD

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 1, dalam menentukan informan utama, peneliti menggunakan teknik *snowball* sampling. Teknik *snowball* sampling (bola salju) menurut Moleong (2005) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang

lainnya. Biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Peneliti melakukan pengambilan data awal dengan melakukan wawancara kepada kepala desa sebagai pembuka akses untuk melakukan penelitian di Desa Sokawera. Selain itu, kepala desa bisa memberikan informasi pokok yang valid terkait dengan nama-nama program pembangunan yang ada di desa. Melalui kepala desa peneliti juga mendapatkan informasi mengenai nama-nama informan utama lain seperti ketua karang taruna, ketua LKMD dan ketua IPNU. Informan diatas dipilih menjadi informan utama karena dianggap mampu memberikan informasi tentang keadaan pemuda Desa Sokawera usia 17-30 tahun secara umum.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitian

No.	Nama Informan	L/P	Usia	Aktivitas/ Pekerjaan
1.	Ali Imron	L	44 Tahun	Kepala Dusun 1
2.	Suwarso	L	52 Tahun	Plt Kepala Dusun 2
3.	Nur Shoiman	L	37 Tahun	Kepala Dusun 3
4.	Eko Wasti M	P	54 Tahun	Ketua PKK
5.	Nurrochman	L	39 Tahun	Kaur Keuangan
6.	Yulianti	P	40 Tahun	Wiraswasta
7.	Imam Katamso	L	71 Tahun	Pensiunan Guru
8.	Didi	L	34 Tahun	Anggota Merak FC
9.	Suliah	P	37 Tahun	Ibu Rumah Tangga
10.	Yuniarti	P	47 Tahun	Bidan

Sumber: Data Primer, 2020.

Informan pendukung dipilih karena informan tersebut dapat memberikan data atau informasi tambahan terkait kondisi pemuda dan peran mereka dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera. Informan pada tabel 2 selain Kepala Dusun 1, 2 dan 3 juga terdapat tokoh masyarakat, masyarakat dari semua kalangan baik usia, profesi dan kedudukan. Khusus untuk kepala dusun 1, 2 dan 3 dipilih melalui saran dari kepala desa. Saran tersebut karena desa dibagi menjadi tiga wilayah. Oleh karena itu, kepala dusun merupakan orang yang menerima informasi pertama dari desa jika desa akan melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Sehingga, kepala dusun dianggap menjadi orang yang mengerti keadaan pemuda yang ada di setiap wilayah dusun 1, 2 dan 3.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder. Data sekunder menurut Mukhtar (2013:100) merupakan sumber data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti, tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder juga dikenal sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar-gambar pembangunan fisik desa tahun 2019, catatan kaur keuangan terkait laporan pelaksanaan pembangunan fisik desa tahun 2019, data monografi desa tahun 2019 yang berupa catatan keadaan penduduk, jumlah penduduk desa berdasarkan kelompok usia, dokumentasi pelaksanaan musyawarah desa tahun 2019, catatan bidan desa dan kader PKK sebagai

arsip pelaksanaan program pembangunan dalam bidang kesehatan, dokumentasi pelaksanaan program tahunan peringatan hari besar nasional 17 Agustus tahun 2019, serta dokumentasi dari kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan non fisik di Desa Sokawera.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002: 85). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Robinson dalam (Rachmawati, 2017) mengatakan bahwa wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.

Selanjutnya pada tahapan-tahapan melakukan wawancara, terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama, peneliti menentukan siapa saja yang

akan diwawancarai, karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti. Tahapan kedua, peneliti melakukan penyesuaian diri dengan berusaha memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Penentuan waktu pelaksanaan wawancara, peneliti menyesuaikan informan dengan terlebih dahulu meminta izin baik secara langsung maupun melalui pesan. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti berusaha mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan. Oleh karena itu, peneliti mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara tetap harus bisa menjaga kondisi wawancara yang tidak kelihatan formal, agar wawancara yang dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan lancar. Tahap keempat, dalam proses pelaksanaan wawancara-mendalam, peneliti melakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka. Penggalan informasi secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan yaitu “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera” dilakukan berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut. Penggalan informasi dilakukan untuk mengetahui pendapat informan berdasarkan perspektif mereka dalam memandang sebuah permasalahan tersebut. Tahap kelima atau terakhir, setelah

mengadakan wawancara dengan segala hasilnya, peneliti membuat simpulan sementara dan mengkonfirmasi simpulan itu dengan informan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diberikan oleh informan dengan yang diterima peneliti ada kesamaan persepsi. Sedangkan untuk pengambilan data penelitian, peneliti mewawancarai sejumlah informan yaitu:

1. Informan utama :

- a. Kepala Desa Sokawera
- b. Pemuda usia 17-30 tahun yang bekerja dan bergabung sebagai anggota organisasi IPNU atau Karang Taruna.
- c. Pemuda usia 17-30 tahun yang belum bekerja dan bergabung sebagai anggota organisasi IPNU atau Karang Taruna.
- d. Pemuda usia 17-30 tahun yang bekerja dan bukan anggota organisasi IPNU atau Karang Taruna.
- e. Pemuda usia 17-30 tahun yang tidak bekerja dan bukan anggota organisasi IPNU atau Karang Taruna.
- f. Ketua LKMD Desa Sokawera.
- g. Ketua Karang Taruna Desa Sokawera.
- h. Ketua IPNU Desa Sokawera.

2. Informan pendukung :

- a. Kepala Dusun 1, 2 dan 3.
- b. Tokoh masyarakat.
- c. Masyarakat umum dari semua kalangan, baik usia, profesi dan kedudukan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan ialah menggunakan snowball sampling. Teknik *snowball sampling* (bola salju) menurut Moleong (2005) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain nya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini penentuan sampel, pertama-tama peneliti memilih Kepala Desa Sokawera. Tetapi karena merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih dapat melengkapi data yang diberikan oleh Kepala Desa Sokawera, dalam hal ini adalah Pemuda usia 17-30 tahun, Ketua Karang Taruna, Ketua IPNU, Ketua LKMD, Kepala Dusun 1,2, dan 3, Tokoh Masyarakat, serta masyarakat umum dari semua kalangan baik usia, profesi maupun kedudukan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek kajian penelitian di lapangan (Hasan, 2002: 86). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi Non Partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat (Hasanah, 2016).

Peneliti melihat, bertanya, mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari objek yang telah diamati tersebut. Kegiatan observasi

lapangan dilakukan dalam kurun waktu satu bulan setengah yaitu pada tanggal 13 Februari 2020 sampai dengan 26 Maret 2020. Observasi yang peneliti lakukan tidak hanya mengamati situasi dan aktivitas kegiatan pelaksanaan program-program pembangunan di Desa Sokawera, apakah disitu melibatkan pemuda atau tidak, mengamati kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemuda, mengetahui tanggapan masyarakat terhadap peran pemuda desa dalam pelaksanaan program pembangunan desa, tetapi juga mengamati kondisi lingkungan desa terkait dengan fasilitasnya.

Pelaksanaan kegiatan observasi dilakukan menyesuaikan dengan jadwal yang peneliti dapat dari beberapa informan pada saat melakukan wawancara. Oleh karena itu, peneliti sedikit kewalahan pada saat menyusun jadwal untuk melakukan proses observasi. Proses observasi dilakukan secara acak karena kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemuda waktunya tidak menentu. Bahkan beberapa kali peneliti melakukan observasi secara mendadak. Hal tersebut membuat peneliti harus selalu siap sedia ketika ada pemberitahuan kegiatan melalui pesan whatsapp oleh narasumber yang sudah ditemui pada saat wawancara. Selama proses observasi dilakukan, peneliti melakukan pencatatan (*recording*). Pencatatan (*recording*) dilakukan peneliti untuk merekam kejadian-kejadian menggunakan catatan lapangan, serta pengambilan gambar dan video menggunakan smartphone. Hal ini dilakukan karena peneliti lebih gampang mengingat fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Hal ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa: foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan lain sebagainya (Mukhtar, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum Desa Sokawera, struktur organisasi desa dan personalia, foto-foto aktivitas pelaksanaan program pembangunan fisik dan non fisik, foto-foto kegiatan yang melibatkan pemuda, pelaksanaan musyawarah desa, keadaan masyarakat, catatan-catatan dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara. Alat yang digunakan adalah gawai (berfungsi sebagai penyimpan gambar dan alat perekam suara). Selain gawai, peneliti juga menggunakan buku catatan lapangan.

F. Uji Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber data. Menurut Patton (dalam Moleong, 2004: 178) mengatakan bahwa dalam teknik triangulasi sumber data, informasi mesti dikumpulkan melalui sumber atau informan yang berbeda yang gunanya untuk membandingkan dan untuk

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui teknik dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber data mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Penemuan dalam penelitian akan memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam penelitian tunggal (Bachri, 2010).

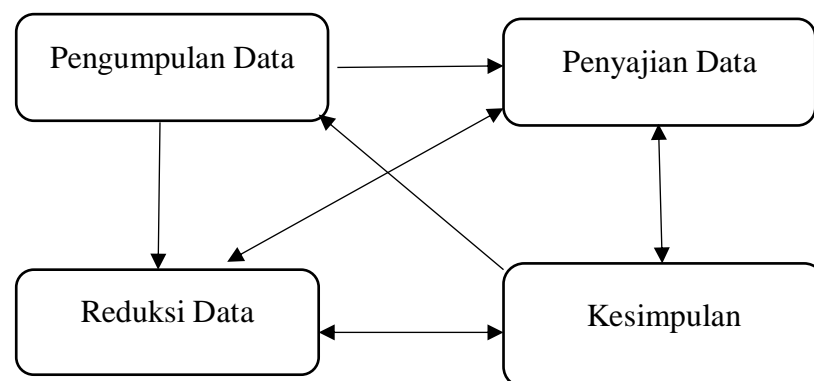
Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan para generasi muda usia 17 sampai 30 tahun saja, tetapi juga membandingkan dengan sumber yang berbeda. Peneliti mengkroscek data yang diperoleh di lapangan dengan informan yang berbeda, yaitu dengan mewawancarai instansi yang berwenang seperti kepala kepala desa, kepala dusun, perangkat desa, ketua LKMD, tokoh masyarakat, serta mewawancarai masyarakat umum dari semua kalangan baik profesi, usia dan kedudukan. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat informasi terkait dengan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data secara bertahap dengan metode yang dilakukan yaitu observasi. Hasil yang didapat langsung ditulis dalam catatan lapangan kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data baru, setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran data yang diperoleh ke dalam outline, dan terakhir dianalisis dengan teori yang relevan dengan referensi yang sesuai dengan penulisan yang dilakukan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang sudah diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, data hasil penelitian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Hal tersebut dilakukan hingga data yang diperoleh jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

Bagan 3. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)



Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat data yang ditemukan di lapangan secara objektif. Peneliti melakukan pengumpulan data terkait dengan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan sejak tanggal 9 Februari sampai dengan 26 Maret 2020. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari sumber lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data terkait dengan kegiatan-kegiatan desa yang melibatkan pemuda peneliti kumpulkan dari informan pemuda dengan kriteria yang sudah ditentukan, kepala desa, Ketua Karang Taruna, Ketua IPNU, Kepala Dusun 1, 2 dan 3, ketua PKK, ketua LKMD, Anggota BUMDes, serta masyarakat umum dari semua kalangan baik profesi maupun kedudukan. Informan Kepala Dusun 1, 2 dan 3 dipilih karena partisipasi pemuda di setiap dusun berbeda.

Pemuda dusun 1 dan dusun 2 cenderung lebih tertarik kepada kegiatan olahraga, kesenian, sedangkan pemuda dusun 3 cenderung lebih tertarik kepada kegiatan keagamaan. Namun, secara kekompakan, pemuda dusun 3 lebih menyatu karena memiliki organisasi ikatan pemuda yang masih aktif, sedangkan pemuda dusun 1 dan 2 organisasi ikatan pemudanya sudah tidak aktif. Untuk pengumpulan data pelaksanaan program pembangunan secara fisik dan non fisik peneliti dapat dari kepala desa dan kaur keuangan, dan data mengenai keadaan masyarakat desa diperoleh dari sekretaris desa.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pengumpulan, data penyajian, data reduksi, data kesimpulan-kesimpulan, serta penarikan /verifikasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah didapatkan. Data yang sudah didapatkan yaitu terkait dengan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, persepsi masyarakat terhadap peran pemuda, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah diperoleh diberi kode data untuk memudahkan analisis. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks. Kemudian, pada tahap akhir data disajikan oleh peneliti dalam bentuk laporan. Laporan tersebut dapat dilihat pada Bab IV dalam skripsi ini.

4. Kesimpulan

Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*) merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Peneliti melakukan verifikasi setelah penyajian data selesai dilakukan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori peran dan desain AGIL dalam Struktural Fungsional dengan melihat fenomena yang terjadi terkait dengan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera. Verifikasi dilakukan agar dapat ditemukan intisari atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti. Verifikasi dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sokawera

1. Kondisi Geografis Desa Sokawera

Desa Sokawera merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Jarak tempuh dari desa ke pusat kecamatan yaitu 2 km, sedangkan ke pusat pemerintahan kota 7 km. Luas wilayah desa adalah 149,207 Ha. Secara geografis, wilayah Desa Sokawera berbatasan dengan beberapa wilayah. Adapun batas-batas Desa Sokawera jika dilihat dari letak geografisnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Padamara
Sebelah Selatan	: Desa Kedungwuluh
Sebelah Timur	: Desa Karangjambe
Sebelah Barat	: Desa Karangpule

Secara administratif, luas wilayah Desa Sokawera dibagi menjadi lima bagian, yaitu lahan sawah dan ladang, lahan bangunan, lahan pemukiman, lahan perkuburan, dan lahan lainnya. Seluas 112.712 Ha digunakan untuk sawah dan ladang, dimana hampir seluruh wilayah desa dikelilingi oleh area persawahan dan ladang. Jenis tanamannya seperti padi, ketela, jagung, kacang, mentimun, dan pohon alba. Seluas 0,457 Ha digunakan untuk

bangunan umum, dimana lahan ini berupa empat sekolah, tiga masjid, tiga mushola, satu lapangan sepak bola, satu lapangan volly, balai desa, satu lapangan bulu tangkis, satu lumbung pertanian, satu pondok pesantren, empat TPQ serta dua tempat penggilingan padi. Seluas 33,276 Ha digunakan untuk pemukiman, dimana lahan ini berupa rumah-rumah warga. Seluas 0,725 Ha digunakan untuk pekuburan, dimana lahan ini berupa dua jumlah tempat pemakaman umum warga desa. Seluas 0,268 Ha digunakan untuk lain-lain, dimana lahan ini berupa tegalan dan tanah irigasi.

Keadaan jalanan wilayah desa secara keseluruhan sudah di aspal. Sepanjang jalan utama desa dan di setiap perbatasan desa dengan wilayah lain sudah terdapat lampu penerangan jalan. Secara umum, Desa Sokawera terdiri dari 3 dusun, yaitu wilayah Dusun 1, wilayah Dusun 2, dan wilayah Dusun 3. Secara keseluruhan, jumlah total Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga terdiri dari 16 RT dan 6 RW. Berdasarkan catatan data sensus kependudukan desa Tahun 2019, Sokawera memiliki jumlah total 829 Kepala Keluarga. Sedangkan jumlah penduduk Desa Sokawera berdasarkan jenis kelamin tercatat ada 1.351 penduduk laki-laki dan 1.324 penduduk perempuan. Untuk mengetahui jumlah penduduk di Desa Sokawera berdasarkan usia disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Sokawera Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1	00-04 Tahun	259
2	05-16 Tahun	537
3	17-24 Tahun	347
4	25-35 Tahun	612
5	40-55 Tahun	676
6	60 Tahun Keatas	244
	Jumlah	2675

Sumber: Data Kependudukan Desa Sokawera Tahun 2019

Merujuk pada Tabel 3 menunjukkan pemuda berada pada kelompok usia 17-24 tahun dan 25-35 tahun. Namun, pemuda yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah usia 17-30 tahun. Sasaran usia 17-30 tahun dalam penelitian ini dipilih karena mengacu pada Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan yang berbunyi: “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh tahun)”. Sedangkan di Desa Sokawera, acuan usia produktif masyarakatnya dimulai pada usia 17 tahun. Jumlah pemuda usia 17-30 tahun yang ada di Desa Sokawera yaitu sebanyak 636 orang atau 23,7 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Artinya, pemuda usia 17-30 tahun memiliki peran sebanyak 23,7% dalam pelaksanaan program pembangunan desa. Dari jumlah pemuda yang menjadi target peneliti dalam memilih informan usia 17-30 tahun yaitu sebanyak 12 orang. Pemilihan jumlah informan peneliti fokuskan per masing-masing dusun.

Setiap dusun dipilih sebanyak 4 (empat) pemuda untuk mewakili. Hal tersebut dipilih peneliti karena pemuda yang menjadi sampel informan di setiap dusun mengacu pada setiap kategori yang sudah peneliti tentukan sebagai informan utama.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sokawera

Di bidang ekonomi, masyarakat Desa Sokawera rata-rata berkecukupan. Penduduk Desa Sokawera berdasarkan jenis pekerjaannya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Sokawera

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	30
2	ABRI/Polisi	5
3	Pegawai Swasta	248
4	Pegawai BUMN	4
5	Pedagang	131
6	Perbengkelan	4
7	Petani/Buruh Tani	396
8	Pertukangan	3
9	Pensiunan	37
10	Nelayan	-
11	Jasa	-
12	Tukang Jahit Pakaian	3
13	Pemulung	4

Sumber: Data Kependudukan Desa Sokawera Tahun 2019.

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat penduduk yang bekerja serabutan, bekerja sebagai buruh, baik buruh tani, buruh pabrik/industri, ataupun buruh bangunan dan buruh harian lepas. Namun, mata pencaharian masyarakat Desa Sokawera mayoritas bergerak di bidang pertanian yaitu sebanyak 396 orang dan wiraswasta sebanyak 248 orang.

3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Sokawera

Masyarakat Desa Sokawera dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari keberadaan masyarakat lainnya. Hubungan yang terjalin antar masyarakat dapat dikatakan baik. Mereka saling menghormati satu sama lain dan saling tolong menolong ketika ada warganya yang membutuhkan. Mayoritas masyarakat Desa Sokawera memeluk agama Islam. Masyarakat Sokawera juga dikenal memiliki sifat agamis. Di tiga dusun terdapat satu buah pesantren dan empat taman pendidikan al-quran (TPQ). Kegiatan rutin yang terdapat di Desa Sokawera antara lain pengajian rutin ahad wage yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ishlah yang terletak di dusun 3, kegiatan kenduri (tahlil) setiap malam jum'at secara bergilir di masing-masing RT, pengajian Fatayat NU setiap satu bulan sekali, pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap hari sabtu dan minggu sore, pelaksanaan Barzanzi (pembacaan shalawat bersama-sama) setiap malam jum'at di masjid dan mushola ba'da salat maghrib, serta kegiatan istighozah.

Selain itu, kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh warga Desa Sokawera yaitu ada pertemuan ibu-ibu arisan sembako di masing-masing RT biasanya dilakukan pada minggu pertama, PKK RT di minggu ketiga, pertemuan dawai di minggu keempat. Agenda pertemuan bapak-bapak yang bergabung dalam GAPOKTAN, biasanya dilakukan secara bergilir dari dusun 1 sampai dusun 3. Sedangkan kegiatan yang dilakukan pemuda yaitu bermain sepak bola setiap Sabtu dan Minggu, bermain bola voli pada waktu tertentu, rutin melaksanakan hadroh, berlatih keroncong pada waktu tertentu, serta melakukan kerja bakti atau ikut membantu ketika desa akan melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid. Selain kegiatan tersebut, biasanya pemuda usia 17-30 tahun rata-rata kegiatan sehari-harinya adalah bekerja di pabrik industri kayu lapis atau bulu mata yang ada di kota, atau bekerja sebagai buruh bangunan, dan buruh harian lepas.

4. Program Pembangunan di Desa Sokawera

Desa Sokawera program pembangunan di Desa Sokawera terbagi menjadi dua, yaitu fisik dan non fisik. Pembagian dua kategori jenis program pembangunan desa mengacu pada Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 83 yang membahas tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan. Pelaksanaan program pembangunan mengacu pada Rencana Kerja Jangka Menengah Pemerintah (RKJMP) Desa dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa. Berikut ini merupakan program pembangunan yang tercantum dalam RKP Desa Sokawera pada tahun 2019:

1. Fisik

Program ini merupakan program pembangunan, pengembangan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana yang menyangkut lingkungan sekitar desa yang meliputi jalan desa, saluran irigasi, drainase, lampu penerangan jalan, program pembangunan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan sarana prasarana lingkungan lainnya. Adapun prioritas pembangunan ini biasanya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pelaksanaan program pembangunan fisik di Desa Sokawera biasanya mengikuti kebutuhan yang sudah tercantum dalam Rencana Tahunan Desa atau yang disebut Rencana Kegiatan Pembangunan (RKP Desa) untuk jangka waktu 1 (satu tahun).

2. Non Fisik

- a. Kegiatan pembangunan dan pengembangan bidang non-fisik seperti olahraga, kesehatan, agama dan sosial.

Program ini merupakan kegiatan pembangunan sarana/prasarana non-fisik pada bidang olahraga, kesehatan, agama dan sosial. Program tersebut diantaranya yaitu untuk bidang olahraga terdapat Sepak Bola, untuk bidang sosial terdapat Program Keluarga Harapan (PKH), Program Bantuan Bencana Alam dan Program Santunan Lansia, untuk bidang agama terdapat Program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta untuk bidang kesehatan terdapat Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Pos Pelayanan Terpadu Untuk Usia Diatas 15 Tahun (Posbindu), Program

Pos Lansia, Program Pos Ibu Hamil dan Program Penyuluhan Kesehatan Remaja.

- b. Pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan bidang ekonomi.

Program ini merupakan program mencakup tentang pembangunan, pengadaan, pengembangan serta pemeliharaan sarana di bidang ekonomi. Program tersebut diantaranya Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Program Simpan Pinjam Kelompok Tani LKMA-PUAP (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan), Program ini bertujuan untuk meningkatkan sarana perekonomian, baik untuk masyarakat maupun pemerintah desa. Prioritas pembangunan ini juga disesuaikan dengan kebutuhan dan program pengembangan yang akan dilakukan.

- c. Kegiatan pembangunan bidang kesenian dan kebudayaan.

Program ini merupakan kegiatan pembangunan yang dilakukan untuk membangun, memelihara, serta pengadaan sarana/prasarana di bidang kesenian dan kebudayaan. Program tersebut diantaranya Program Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk masyarakat desa dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan yang ada. Selain itu juga dapat membantu masyarakat dalam membantu mengembangkan kreativitas masyarakat dalam bidang seni dan budaya. Adapun prioritas

pembangunan ini juga disesuaikan dengan kebutuhan dan program pengembangan yang akan dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, nama dan waktu pelaksanaan jenis program pembangunan Desa Sokawera tahun 2019/2020 bisa dilihat pada Lampiran 1, Nomor Tabel 6 dan 7.

B. Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Sokawera

Pelaksanaan pembangunan merupakan salah satu agenda yang terus dilakukan pemerintah Desa Sokawera setiap tahunnya. Program-program pembangunan disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun lembaga-lembaga pemerintahan desa. Pelaksanaan pembangunan diawali dengan perencanaan serta perancangan melalui sebuah forum musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, BPD, dan lembaga-lembaga masyarakat. Pemuda Desa Sokawera dalam pelaksanaan program pembangunan desa sejauh ini sudah berperan. Namun, peran tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Pembagian kategori tersebut mengacu pada klasifikasi peran menurut Soerjono Soekanto. Berikut penjelasan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera:

1. Peran Aktif Pemuda

Peran aktif merupakan suatu peran seseorang yang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa dilihat atau diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu kegiatan

(Soekanto, 2009). Peran aktif yang dilakukan pemuda Sokawera dalam pelaksanaan program pembangunan desa sejauh ini antara lain pada bidang olahraga sepak bola dan Program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di bidang agama. Berikut ini penjelasan dan analisis peran aktif pemuda dalam program sepak bola dan PHBI:

a. Bidang Olahraga Sepak Bola

Dalam bidang olahraga sepak bola Desa Sokawera memiliki organisasi bernama Merak FC. Dari desa menyediakan lapangan, pihak pemerintah desa mempercayakan pemuda untuk mengelola.



Gambar 1. Aktivitas Pemuda dalam Perawatan Rumput Lapangan.
Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk pada Gambar 1 menunjukkan peran pemuda dalam pengembangan program di bidang olahraga sepak bola yaitu pemotongan rumput lapangan. Menurut Mas Didi (34) selaku koordinator Merak FC, kontribusi pemuda dalam perencanaan program sepak bola yaitu dengan

rutin mengadakan pertemuan untuk merencanakan kegiatan-kegiatan seputar latihan rutin, pengembangan program dengan membuka pelatihan untuk anak-anak yang bergabung dalam Merak FC junior setiap hari minggu pagi, membuat proposal untuk pengadaan alat untuk pemotongan rumput lapangan, pengajuan proposal untuk pengadaan seragam baru, serta melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali. Sedangkan sebagai pelaksana program, pemuda terlibat langsung dalam kegiatan pemotongan rumput lapangan, membersihkan sampah yang ada dilapangan, serta pemotongan tanaman liar di sekitar lapangan. Bentuk peran pemuda dalam mengembangkan program di bidang sepak bola dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Latihan Rutin Pemuda Merak FC
Sumber: Data Primer, 2020.

Selama sepuluh tahun terakhir, Merak FC Sokawera mencetak prestasi yang cukup membanggakan desa. Oleh karena itu, agar semakin mengembangkan dan memajukan sepak bola Sokawera, pemuda Merak

FC memiliki inisiatif tersendiri untuk sering mengikuti pertandingan-pertandingan sepak bola di luar wilayah desa, baik itu pertandingan persahabatan maupun kompetisi tingkat kecamatan dan kabupaten. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melatih mental dan *skill* dari pemuda. Atas prestasi-prestasi yang telah diperoleh Merak FC, Desa Sokawera juga seringkali ditunjuk sebagai tuan rumah dalam kegiatan pertandingan sepak bola antar desa. Dengan demikian, persatuan sepak bola Desa Sokawera sampai saat ini masih sangat eksis baik di dalam wilayah desa maupun di luar desa. Keaktifan pemuda dalam kegiatan sepak bola karena sudah ada kesadaran dalam diri pemuda. Seperti yang disampaikan oleh Mas Didi (34) dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Pemuda yang terlibat dalam program ini mayoritas usia 21-30 tahun. Keaktifannya sudah rutin dilakukan, terus dilakukan secara sukarela ya, maksudnya dari pemuda udah ada kesadaran diri mau ikut terjun, tanpa diperintah dari pemerintah desa pasti pemuda sudah ada inisiatif sendiri”. (Mas Didi (34) pada tanggal 7 Maret 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Agus (22) sebagai berikut.

“...nyong si gelem bae melu kegiatan-kegiatan sing ana neng Merak FC. Ya karena nyong seneng, kancane wis pada kenal, terus juga kan lapangan gari nganggo, pengin melu majukna Merak FC.

“...saya si mau saja ikut kegiatan-kegiatan yang ada di Merak FC. Ya karena saya senang, teman-teman sudah saling mengenal, terus juga kan lapangan tinggal pakai, ingin ikut memajukan Merak FC”. (Agus (22) pada tanggal 7 Maret 2020).

Dari pernyataan Mas Didi (34) selaku koordinator kegiatan pemotongan rumput lapangan dan Agus (22), keterlibatan pemuda dalam

pelaksanaan program pembangunan sepak bola sejauh ini sudah aktif. Tanpa adanya perintah dari pemerintah desa, pemuda dengan sukarela mau melibatkan diri mereka dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di bidang olahraga sepakbola. Faktor pendorong pemuda mau berperan aktif dan berkontribusi dalam kegiatan pelaksanaan program rutin yang ada di sepak bola adalah karena selain hobi, teman satu lingkaran, serta adanya dorongan dalam diri pemuda untuk mengenalkan kepada desa lain bahwa Sokawera memiliki klub bola yang berkualitas. Adanya kesadaran dalam diri pemuda untuk mau berperan membangun prestasi merupakan faktor kunci kemajuan sepak bola Desa Sokawera. Hal lain yang turut berpengaruh atas aktifnya pemuda dalam pelaksanaan sepak bola yaitu karena kepercayaan yang sudah diberikan pemerintah desa kepada pemuda untuk mengelola sepak bola Sokawera dengan baik. Hal itu berhasil melahirkan adanya rasa tanggung jawab dari dalam diri pemuda di bidang olahraga sepak bola.

b. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, Desa Sokawera memiliki nama yang cukup baik di luar wilayah desa. Hal tersebut karena Sokawera dianggap sebagai desa santri. Oleh karena itu, desa memberikan perhatian khusus pada pelaksanaan program pembangunan di bidang keagamaan. Seperti yang diampaikan oleh Kepala Desa pada kutipan wawancara berikut.

“Sejauh ini pelaksanaan program-program di bidang keagamaan itu memang masih menjadi prioritas pemdes, mbak. Pelaksanaannya rutin satu tahun sekali, dan menyesuaikan kebutuhan. Semua masyarakat ikut dilibatkan,

terutama pemuda ya. Sejauh ini yang berkontribusi banyak dalam pelaksanaan program PHBI itu pemuda yang bergabung dalam organisasi IPNU desa” (Moch Badrun (59), pada 11 Februari 2020).

Dari pernyataan Moch. Badrun (59) selaku kepala desa, Desa Sokawera memiliki program PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang rutin dilakukan satu tahun sekali. Pemuda yang ikut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Peringatan Hari Besar Islam mayoritas adalah pemuda yang bergabung dalam organisasi IPNU. Pemuda IPNU rutin melakukan rapat anggota untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan program pembangunan di bidang keagamaan seperti istighozah, tahlil bergilir setiap dusun, serta pengajian rutin ahad wage. Peran pemuda IPNU dalam pengembangan program keagamaan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Rapat Rutin Anggota IPNU
Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk pada Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa pemuda IPNU melaksanakan rapat rutin untuk mempersiapkan pelaksanaan peringatan

Isra' Mi'raj 1441 H di Desa Sokawera yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2020. Untuk dana pelaksanaan program pembangunan, selain ada anggaran dari dana desa, pemuda juga berkontribusi mengajukan proposal kegiatan untuk mengumpulkan dana yang berasal dari swadaya masyarakat. Dana tersebut digunakan untuk membantu snack atau makanan. Seperti yang disampaikan oleh saudara Faldi (26) pada kutipan wawancara berikut.

“Untuk dana memang selain ada anggaran dari desa, panitia juga mengambil dana dari swadaya masyarakat. Dari panitia memberikan target sendiri setiap rumah dana yang akan diambil, mulai dari Rp 10.000-Rp 50.000. Besaran nominal tiap rumah sudah ditentukan oleh panitia tergantung dari mata pencaharian warga. Dari pemerintah desa mempercayakan kegiatan penuh kepada kami selaku panitia”. (Faldi (26), pada 20 Maret 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Nur Bilal (22) berikut.

“Kalau pemuda IPNU Desa Sokawera beberapa kali membantu desa dalam kegiatan seperti pada saat ramadan yaitu bazar ramadan yang bekerja sama dengan anggota BUMDes, membantu acara diskusi bareng yang berkolaborasi dengan kaos penginyongan Purbalingga yang juga bekerja sama dengan anggota BUMDes karena saat ini karang tarunanya belum aktif”. (Nur Bilal (22) selaku ketua IPNU, pada 13 Februari 2020).

Dari pernyataan tersebut, pemerintah desa mempercayakan pemuda IPNU Sokawera menjadi panitia PHBI karena para pemudanya sudah terbiasa membantu berbagai kegiatan lain yang ada di desa. Selain terlibat dalam perencanaan dan penyelenggara kegiatan, pemuda juga berkontribusi langsung dalam pelaksanaan program PHBI. Bentuk peran yang dilakukan oleh pemuda IPNU yaitu menuntun masyarakat yang

hadir untuk bersama-sama membacakan serangkaian doa-doa tahlil. Selain itu, pemuda juga menuntun masyarakat untuk bersama-sama membacakan shalawat-shalawat nabi pada awal dimulainya kegiatan. Peran pemuda dalam pelaksanaan Isra' Mi'raj 1441 H di Desa Sokawera dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pembacaan Shalawat Nabi Oleh Pemuda IPNU
Sumber: Data Primer, 2020.

Faktor pendorong pemuda IPNU mau berperan aktif dalam pelaksanaan program pembangunan desa dalam bidang keagamaan yang pertama adalah adanya keinginan untuk melestarikan tradisi masyarakat Sokawera sebagai desa santri. Oleh karena itu, masyarakat desa mendukung penuh berlangsungnya kegiatan. Hal ini terbukti ketika desa akan mengadakan pengajian, meskipun panitia meminta bantuan berupa dana yang sudah ditentukan kepada masyarakat untuk iuran membuat snack, masyarakat memberikannya dengan suka rela. Kemudian faktor yang kedua yaitu adanya kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada pemuda IPNU untuk mengatur segala keperluan yang

dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Pemuda IPNU selalu dipercaya oleh pemerintah desa menjadi penyelenggara kegiatan. Mulai dari perencanaan program PHBI, pelaksanaan program PHBI dan evaluasi program PHBI. Dari kepercayaan yang diberikan pemerintah desa kepada pemuda, maka pelaksanaan kegiatan akan berjalan maksimal karena pemuda merasa memiliki tanggung jawab atas sukses tidaknya acara tersebut.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif merupakan suatu peran yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja (Soekanto, 2009). Peran Partisipatif yang dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa antara lain pada proyek pembangunan fisik sarana dan prasarana desa, dan bidang seni dan budaya yaitu program Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) 17 Agustus. Berikut ini penjelasan dan analisisnya.

a. Program Pembangunan Fisik

Program pembangunan fisik meliputi kegiatan yang berkaitan dengan proyek pembangunan infrastruktur desa. Sejauh ini, dalam proses pelaksanaan proyek pembangunan secara fisik, pemerintah Desa Sokawera sudah melibatkan peran serta dari masyarakat, khususnya para pemuda. Peran yang diberikan pemuda yaitu dalam bentuk pikiran dan tenaga. Selain itu, pemdes juga melibatkan pemuda dalam pengerjaan proyek pembangunan. Tugas pemuda yaitu menjadi pendamping lapangan

sekaligus pelaksana kegiatan. Dalam hal ini pemuda yang dimaksud adalah pemuda yang sedang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Moch. Badrun (59)/ Kepala Desa Sokawera dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Pemuda yang ikut dilibatkan dalam program pembangunan fisik diantaranya seperti saluran air, pembangunan aspal, dsb, biasanya pemuda yang sedang tidak bekerja ikut dilibatkan”.
(Kepala Desa Sokawera, pada 11 Februari 2020).

Dari penjelasan Moch. Badrun (59) selaku Kepala Desa Sokawera, hampir semua kegiatan pembangunan fisik sudah melibatkan pemuda.



Gambar 5. Perwakilan Pemuda dalam Musrenbangdes 2019.
Sumber: Data Sekunder, 2019.

Berdasarkan Gambar 5 dapat dijelaskan kegiatan musyawarah rencana pembangunan Desa Sokawera yang dilaksanakan pada Mei 2019. Biasanya, dari pemerintah desa terlebih dahulu memberikan informasi

kepada kepala dusun untuk untuk mendata pemuda yang akan ikut dilibatkan dalam proyek pembangunan menjadi pendamping lapangan. Menurut Ali Imron (41) selaku Kepala Dusun 1, pemuda yang terpilih kemudian diberikan tugas untuk mendata wilayah yang layak dilakukan pembangunan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana lingkungan desa. Dalam musyawarah perencanaan program-program pembangunan fisik 2019, perwakilan pemuda memberikan beberapa usulan kepada pemdes untuk fasilitas yang belum dimiliki desa. Usulan-usulan tersebut kemudian dikumpulkan oleh pemerintah desa untuk acuan pelaksanaan pembangunan. Dana yang digunakan berasal dari Dana Desa (DD), Bantuan Keuangan Khusus (BKK) dari Gubernur/ Banprov, Bansos dari Dinas Sosial, APBD Kabupaten. Pelaksanaan tersebut berbentuk proyek pembangunan jalan aspal, pembangunan talud irigasi, pembangunan talud drainase, pembangunan jalan beton, pembangunan talud jalan tani, serta pembangunan rumah tidak layak huni.

“mbiyen (dulu) pernah melu (ikut) musyawarah neng (di) balai desa, ya ada si beberapa cah nom (anak muda) yang diminta usul kira-kira yang perlu diperbaiki infrastruktur apa, diminta mendata per wilayah dusun. Cah nom sing melu proyek rata-rata sing lagi ora pada kerja mba (anak muda yang ikut proyek rata-rata yang sedang tidak kerja mba)” (Nur Bilal (21), Pada 13 Februari 2020).

Menurut Nur Bilal (21) , dalam pelaksanaan proyek pembangunan infrastruktur, pemuda yang menjadi pendamping lapangan kegiatan dan ikut terlibat dalam pengerjaan proyek merupakan pemuda yang sedang tidak memiliki pekerjaan, atau sedang menganggur. Untuk perekrutan

pemuda dalam kegiatan, kepala dusun menyerahkan kepada pemuda yang sudah dipilih oleh Ketua Dusun. Biasanya, dari pemuda mendata sekiranya siapa saja yang bisa mengikuti proyek pembangunan tersebut dengan menemui langsung ke rumah masyarakat. Setelah itu kemudian dipilih secara acak dengan mengacu pada kriteria, yaitu pemuda yang benar-benar sedang menanggur. Pemuda yang dilibatkan dalam pelaksanaan proyek pembangunan fisik secara umum mayoritas untuk laki-laki, karena kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan berat. Selain pemuda, ada juga warga yang dilibatkan seperti bapak-bapak usia 35 tahun ke atas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudara Suwarso (52) dalam kutipan wawancara berikut.

“...ooh iya, kalau ada pembangunan fisik itu pemuda sini selalu dilibatkan, apalagi yang posisinya sedang tidak ada pekerjaan. pak kades selalu koordinasi dengan kadus, kemudian kadus melanjutkan ke pihak RT untuk memilih orang-orangnya. *ya melu ngrewangi tenaga, bocah nom kan esih kuat fisike* (ya ikut membantu tenaga, anak muda kan masih kuat fisiknya)”. (Suwarso (52), pada 16 Maret 2020).

Dari pernyataan Suwarso (52) yang pernah menjadi Plt Kadus 2 selama 10 tahun, keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan pembangunan desa secara fisik sejauh ini sudah cukup baik. Peran pemuda dalam pelaksanaan pembangunan fisik juga terlihat pada pembangunan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Menurut Nurrochman (39) selaku Kepala Urusan (Kaur) Keuangan Desa Sokawera, pada tahun 2019 Desa Sokawera berhasil membangun rumah warga yang tidak layak huni sebanyak 18 rumah. Pelaksanaan RTLH desa memiliki 3 pos pembangunan. Pos 1 untuk warga

dusun 1, Pos 2 untuk warga dusun 2, dan Pos 3 untuk warga dusun 3. Dana yang digunakan bersumber dari Dana Desa (DD), Bantuan Gubernur dan Bantuan Sosial. Pelaksanaan pembangunan tersebut yaitu dengan memberdayakan masyarakat dan pemuda yang tinggal di dekat lokasi rumah warga yang menjadi sasaran pembangunan. Peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan RTLH dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni di Dusun 1.
Sumber: Data Sekunder, 2019.

Merujuk pada Gambar 6 dapat dijelaskan pelaksanaan program pembangunan RTLH warga di dusun 1. Pada proses pembangunan rumah tidak layak huni, perwakilan pemuda yang sudah ditunjuk oleh kepala dusun berperan sebagai pendamping atau fasilitator lapangan. Pemuda yang sudah dipilih sebelumnya sudah dilatih tentang pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas rumah tidak layak

huni. Tugas pemuda yaitu melakukan sosialisasi, mengidentifikasi kebutuhan, pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan rumah tersebut. Mekanisme seperti yang dijelaskan tadi sudah ditentukan dalam Peraturan Menteri PUPR Nomor 07/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (Alexander, 2019). Oleh karena itu, diharapkan rumah yang dibangun bisa memenuhi kriteria dari teknis sesuai ketentuan, seperti dari segi atap, dinding, struktur bangunan, serta fondasi yang intina kualitas dan kelayakan bangunan harus meningkat. Jadi selain aman dan nyaman juga layak huni. Adanya peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan fisik tentunya sangat membantu proses pengerjaan target pembangunan dari desa. Hal tersebut karena melihat kondisi pemuda yang masih kuat secara fisik. Sehingga, dengan adanya pemuda dalam pengerjaan proyek pembangunan tersebut lebih ringan dikerjakan dan sesuai sasaran dan tujuan pembangunan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa secara fisik sejauh ini bersifat partisipasif. Peran yang dilakukan pemuda hanya berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu ketika ada proyek pembangunan dari desa. Pada pembangunan fisik, pemuda berperan sebagai pendamping dan pelaksana. Keterlibatan pemuda dalam pembangunan harus diberikan stimulus terlebih dahulu oleh pemerintah desa. Dalam pelaksanaan program pembangunan secara fisik pemerintah desa juga masih belum melibatkan seluruh pemuda sesuai dengan kriteria pemilihan, yaitu yang

sedang tidak ada pekerjaan. Hal ini karena pemerintah desa membatasi jumlah pemuda yang berperan. Selain itu, dengan sistem pemilihan pemuda secara acak oleh ketua dusun memberikan peluang untuk menimbulkan kecemburuan sosial pemuda lain yang sedang tidak bekerja namun tidak ikut dilibatkan dalam proyek pembangunan. Dengan adanya hal tersebut, maka akan semakin membuat pemuda merasa tidak tertarik dan semakin sungkan untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang diadakan oleh desa.

b. Bidang Seni dan Budaya

Program pembangunan dalam bidang seni dan budaya yang ada di Desa Sokawera yaitu Program Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) pada tanggal 17 Agustus. Sebelum proses pelaksanaannya, pemerintah desa mengadakan musyawarah dengan perwakilan dari LKMD, tokoh masyarakat, BPD, seluruh ketua RT, perwakilan pemuda dari setiap RT, serta masyarakat umum untuk merancang kegiatan pengembangan program PHBN yang akan dilakukan. Menurut Badrun (59) selaku Kepala Desa mengatakan nantinya setiap tahun bentuk kegiatannya berbeda. Untuk pelaksanaan program PHBN tahun 2019, bentuk dari pelaksanaan program tersebut adalah kegiatan karnaval festival rakyat yang terpusat di Balai Desa.

Peran pemuda dalam pelaksanaan program ini yaitu pemuda dari perwakilan RT diamanahi oleh pemdes untuk menginformasikan kepada

masyarakat di wilayah RT-nya masing-masing bahwa desa akan mengadakan karnaval festival rakyat dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) RI.



Gambar 7. Koordinasi Pemuda untuk Pelaksanaan PHBN 2019.
Sumber: Data Sekunder, 2019.

Merujuk pada gambar 7 merupakan kegiatan rapat pemuda yang menjadi panitia PHBN 2019. Dalam rapat ini pemuda berkoordinasi menyusun rencana dan pembagian tugas yang didampingi oleh Kepala Desa. Pemuda diminta untuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat untuk membuat sebuah karya dalam bentuk apapun dan kreatif mungkin. Dalam pembuatan karya tersebut, setiap RT diberikan fasilitas berupa uang tunai Rp 200.000 dari pemdes. Karya yang sudah dibuat nantinya akan dilombakan dan mendapatkan hadiah penghargaan dalam bentuk piala dan uang tunai sebesar Rp 500.000. Pelaksanaan karnaval festival rakyat bersifat wajib, karena jika ada RT

yang tidak ikut berpartisipasi akan dikenai sanksi. Seperti yang disampaikan oleh Moch. Badrun (59) dalam kutipan wawancara berikut.

“Kemarin dari pemdes mengadakan kegiatan karnaval dalam rangka agustusan. Pemdes memberikan fasilitas uang, tapi juga ada sanksi. Memang hasilnya itu masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, pemudanya juga gerak semua”. (Moch. Badrun (59)/ Kepala Desa Sokawera, pada 11 Februari 2020).

Pernyataan dari Moch. Badrun (59) diperkuat oleh argumen dari Choerul Rizaldi (25) berikut ini.

“Iya kemarin kita (pemuda) diamanahi pemdes untuk melakukan penyuluhan dan sosialisasi terkait pelaksanaan karnaval desa pas Agustus per RT. Sosialisasinya ya itu lah bilang ke warga untuk mempersiapkan karya seni yang sekreatif mungkin, karena ada hadiahnya dan kalo ngga ikut bisa kena sanksi”. (Choerul Rizaldi (25) pada 13 Februari 2020).

Dari pernyataan Moch. Badrun (59) dan Choerul Rizaldi (25), peran pemuda dalam pelaksanaan program PHBN 17 Agustus ini bersifat partisipatif. Hal tersebut karena peran yang dilakukan pemuda yaitu bertugas memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat hanya sesuai dengan kebutuhan yaitu pada momentum 17 Agustus saja. Keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan program PHBN ini karena mengikuti instruksi dari pemerintah desa. Adanya arahan dan dorongan dari masyarakat juga membuat pemuda mau berperan dalam proses pelaksanaan PHBN. Oleh karena itu, kegiatan tersebut merupakan kesempatan bagi seluruh masyarakat, khususnya para pemuda untuk menunjukkan bakat yang mereka miliki. Persiapan Warga RT 02/ RW 06

Dusun 3 Sebelum Mengikuti Karnaval Festival Rakyat Desa Sokawera dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pelaksanaan Program HBN 17 Agustus Tahun 2019.
Sumber: Data Sekunder, 2019.

Merujuk pada Gambar 8, faktor pendorong pemuda mau ikut berperan dalam kegiatan tersebut karena pertama ada amanah langsung dari kepala desa kepada pemuda untuk ikut membantu pelaksanaan program HBN 17 Agustus. Kedua, ada stimulasi dari pemdes dalam bentuk hadiah penghargaan piala dan uang tunai. Ketiga terdapat sanksi dari pemerintah desa. Oleh karena itu, pemuda yang ditunjuk sebagai perwakilan dari masing-masing RT memiliki rasa tanggung jawab untuk bisa lebih unggul dari wilayah yang lain. Dengan adanya sanksi yang diberikan oleh pemerintah desa, hal tersebut secara tidak langsung membuat masyarakat khususnya pemuda mau berkontribusi menyumbangkan ide-ide dan kreatifitas yang mereka miliki. Dorongan dari pemerintah desa berpengaruh besar atas kontribusi pemuda dalam pelaksanaan program HBN 17 Agustus.

3. Peran Pasif

Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Individu hanya dipandang sebagai simbol dalam suatu masyarakat (Soekanto, 2009). Peran pasif pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa yaitu pada bidang kesehatan (posyandu, posbindu, pos lansia, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), serta pos ibu hamil). Untuk bidang ekonomi yaitu program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Simpan Pinjam Kelompok Tani LKMA-PUAP (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan). Sedangkan pada bidang sosial yaitu program Bantuan Lansia dan Program Harapan Keluarga (PKH). Berikut penjelasan dan analisis dari peran pasif pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan yang ada di Desa Sokawera.

a. Bidang Kesehatan

Pelaksanaan program pembangunan di bidang kesehatan yang pertama adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Penyelenggara program posyandu ini merupakan ibu-ibu kader kesehatan yang didampingi oleh bidan desa dan tenaga damping (naping). Untuk peran pemuda dalam pelaksanaan program Posyandu memang sejauh ini belum ada. Hal ini dikarenakan pemuda usia 17 tahun ke atas khususnya yang perempuan yang ada di Sokawera memilih bekerja menjadi buruh di pabrik industri bulu mata atau rambut palsu yang ada di kota. Hal tersebut lebih diminati karena memiliki penghasilan yang jauh lebih menjanjikan daripada di posyandu. Pelaksanaan Posyandu dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Aktivitas Penimbangan Berat Badan Balita.
Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk pada Gambar 9, untuk pelayanan lain yang dilakukan adalah pemberian obat cacing, imunisasi anak, perbaikan gizi, penyuluhan stunting, penanggulangan diare, keluarga berencana serta kesehatan ibu dan anak. Kegiatan dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali, biasanya di hari selasa pada minggu kedua.

Kedua yaitu Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). PSN merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan yang ada di Desa Sokawera. Kegiatan PSN dilakukan secara bergilir per wilayah atau per dusun, yaitu dusun 1 minggu pertama, dusun 2 minggu kedua, serta dusun 3 minggu ketiga dan biasanya dilakukan pada hari Jum'at. Menurut Bu Yuni Sunarsih (47) selaku Bidan Desa yang mendampingi kegiatan PSN di Desa Sokawera, ada beberapa kriteria yang dilakukan dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, yaitu:

1. Pencarian telur nyamuk di air yang tidak ada tanahnya atau di air yang jernih baik di dalam ruangan maupun di luar rumah.



Gambar 10. Pemeriksaan Jentik Nyamuk di Dusun 3
Sumber: Data Primer, 2020.

- Pada Gambar 10 merupakan pemeriksaan jentik nyamuk di luar rumah pada saluran air. Untuk yang lain seperti di kaleng bekas air yang sudah terbuka, di pelepah daun pisang, daun talas, barang bekas, serta semua benda yang tidak bersinggungan dengan tanah dan tempatnya bersih. Hal ini bertujuan untuk memastikan lingkungan di sekitar luar rumah aman dari sarang jentik nyamuk atau tidak.
2. Dilakukan setiap satu minggu sekali, karena siklus dari jentik ke nyamuk durasi waktunya 7 sampai 10 hari, jadi tujuan diadakannya kegiatan ini antara lain untuk memutus perkembangan-perkembangan nyamuk sebelum berkembang lebih banyak.

3. Butuh partisipasi masyarakat untuk mensosialisasikan 3M+ (Menguras dan menyikat bak mandi, Menutup tempat-tempat untuk penampungan air dan Mengubur barang bekas atau membakar sampah yang tidak bisa didaur ulang.

Ketiga adalah Program Pos Pelayanan Terpadu Untuk Usia Diatas 15 Tahun (Posbindu). Kegiatan Posbindu biasanya dilakukan di minggu kedua, lokasinya di Pusat Kesehatan Desa (PKD) Sokawera. Pelaksanaan program posbindu ini umum untuk semua warga desa dusun 1, 2 dan 3..



Gambar 11. Suasana Pendaftaran Pada Pelaksanaan Posbindu.
Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk pada gambar 11, pos pelayanan ini diperuntukkan kepada warga Sokawera yang usianya di atas 15 Tahun, namun dari hasil pengamatan penulis, yang mengikuti kegiatan ini mayoritas adalah warga yang usianya diatas 30 tahun.

Keempat yaitu Pos Lansia. Pos lansia merupakan pelayanan kesehatan untuk masyarakat lanjut usia. Menurut Departemen Kesehatan RI (2003), tujuan umum dibentuknya posyandu lansia secara garis besar adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan usia lanjut untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya (Public Health, 2013). Di Desa Sokawera, pelaksanaan posyandu lansia dibagi menjadi beberapa pos, yaitu: wilayah 1 (Dusun 1), wilayah 2 (Dusun 2), wilayah 3 (Dusun 3).



Gambar 12. Aktifitas Pemeriksaan Rutin Warga Lansia
Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk pada Gambar 12 merupakan pelaksanaan pos lansia di gedung Pos Kesehatan Desa (PKD) Sokawera. Aktifitas tersebut merupakan pemeriksaan status gizi oleh tenaga pendamping (naping) kesehatan desa.

Selanjutnya adalah Program Pos Ibu Hamil. Pos ibu hamil merupakan kegiatan pemberdayaan yang diperuntukkan kepada wanita yang sedang mengandung atau hamil. Pelaksanaan Program Ibu Hamil di Desa Sokawera dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Kegiatan Penyuluhan Kehamilan Oleh Bidan Desa.

Sumber: Data Primer, 2020.

Di Sokawera, pelaksanaan pos ibu hamil ini dilakukan rutin setiap satu bulan sekali, jadwalnya mengikuti bidan desa. Dalam hal ini desa bekerjasama dengan pihak puskesmas Padamara. Urutan kegiatannya antara lain yaitu yang pertama peserta melakukan pendaftaran kepada kader yandu yang bertugas. Setelah melakukan pendaftaran, peserta diberikan snack. Sebelum dilakukan penyuluhan tentang kehamilan oleh bidan desa, peserta didata terlebih dahulu oleh bidan desa, satu persatu dicek mengenai perkembangan kehamilannya sejauh ini. Setelah

pendataan selesai, bidan desa mulai melakukan penyuluhan tentang kehamilan. Setelah itu, peserta dibagikan lembaran kuesioner seputar kehamilan dan persalinan untuk dijawab bersama-sama.

Menurut hasil pengamatan peneliti, untuk penyelenggara kegiatan program pembangunan di bidang kesehatan adalah ibu-ibu PKK yang dibantu oleh bidan Desa dan Naping (Tenaga pendamping) dari PKK. Sedangkan yang berpartisipasi dalam program-program tersebut hanyalah masyarakat yang bersangkutan. Peran pemuda dalam pelaksanaan program di bidang kesehatan sejauh ini masih pasif. Mulai dari perencanaan program, tahap pelaksanaan, pemuda tidak ikut disertakan. Oleh karena itu, banyak pemuda yang belum mengetahui informasi mengenai program-program kesehatan yang ada di desa. Yang menjadi petugas penyuluhan dan sosialisasi program ini adalah ibu-ibu kader kesehatan yang bergabung dalam organisasi PKK. Hal ini dikarenakan pemuda usia 17 tahun ke atas khususnya yang perempuan yang ada di Sokawera memilih bekerja menjadi buruh di pabrik industri bulu mata atau rambut palsu yang ada di kota. Hal tersebut lebih diminati karena memiliki penghasilan yang jauh lebih menjanjikan daripada ikut berkontribusi pada pelaksanaan program kesehatan desa karena tidak mendapat timbal balik.

b. Bidang Ekonomi

Program pembangunan dalam bidang ekonomi yang ada di Desa Sokawera yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Simpan Pinjam

Kelompok Tani LKMA-PUAP (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan). Kedua program ini dibentuk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat desa.

Program yang pertama adalah BUMDes. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa Pasal 78 ayat (1), Badan Usaha Milik Desa atau disebut BUMDes merupakan suatu lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh Pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional dengan modal seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan. Pembentukan BUMDes memiliki tujuan memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa (PADes), memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Dewi, 2014). Oleh karena itu, dengan kehadiran BUMDes diharapkan desa menjadi lebih mandiri dan masyarakatnya pun menjadi lebih sejahtera.

Di Desa Sokawera, BUMDes dibentuk pada tahun 2019. Pembentukan BUMDes ini dilakukan setelah adanya pemerintahan baru 2019-2024 yang dipimpin oleh Moch. Badrun, S.E. untuk BUMDes Sokawera bernama Mutiara Soka. Namun pelaksanaan BUMDes saat ini masih belum aktif. Hal tersebut karena masih menunggu proses penurunan SK dari pemerintah desa. Meskipun demikian, menurut narasumber, anggota BUMDes yang sudah terbentuk (baru anggota inti) tetap melaksanakan

kegiatan rapat rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu sore di rumah pak lurah. Kegiatan rapat rutin dilakukan untuk menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan BUMDes kedepannya. Selain itu, anggota BUMDes juga sudah beberapa kali melakukan survey ke desa lain yang sudah menjalankan BUMDes.

“BUMDes saat ini memang masih belum kami aktifkan, sedang proses penurunan SK, dana yang dikucurkan 100 juta dari dana desa. Selain itu juga karena kebetulan desa akan melaksanakan pemilihan perangkat pada tanggal 28 Februari besok, jadi niatnya nanti BUMDes mulai diaktifkan kalau urusan perangkat ini sudah beres semua”. (Moch. Badrun, S.E/ Kepala Desa Sokawera pada 11 Februari 2020).

Pernyataan yang sama juga dituturkan oleh saudari Yulianti :

“Sebenarnya BUMDes tuh belum lengkap ya, maksudnya masih butuh anggota karena kemarin ada yang mengundurkan diri, juga kita belum dikukuhkan karena memang kepala desanya masih baru. Anggota BUMDes itu baru ketua, sekretaris dua, bendahara harusnya dua juga tetapi baru satu, karena satunya mengundurkan diri. Terus juga menurut saya BUMDes sendiri belum lama, ini SK-nya belum turun, karena memang lagi terbentur sama desa yang sedang fokus ke pengisian perangkat desa. Sebelum ini juga kita sudah beberapa kali studi banding ke desa-desa yang ada di kota lain sebagai gambaran kita nanti.” (Yulianti (40)/Anggota BUMDes, pada tanggal 18 Februari 2020).

Dengan adanya pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pemuda dalam pelaksanaan BUMDes saat ini masih pasif. Hal tersebut karena BUMDes Sokawera belum berfungsi. BUMDes seharusnya bisa berfungsi sebagai wadah untuk menampung kreatifitas-kreatifitas anak muda mengolah potensi yang ada di desa, menciptakan karya yang

hasilnya nanti bisa dimasukan Penghasilan Asli Desa, serta membantu menggerakkan perekonomian desa. Tetapi sampai saat ini BUMDes masih belum aktif. Sehingga pemuda banyak yang memilih untuk bekerja di kota daripada di desa, karena di desa belum menyediakan lapangan pekerjaan.

Selanjutnya yaitu program Simpan Pinjam Kelompok Tani LKMA-PUAP (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan). Mengutip dari halaman <http://psp.pertanian.go.id/>, Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program pemberdayaan yang dilakanakan oleh Kementrian Pertanian. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2014. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini dilaksanakan melalui penyediaan dana penguatan modal usaha petani sebagai stimulasi melalui koordinasi dengan Gapoktan. Untuk itu Gapoktan PUAP dibina dan didorong dalam mengembangkan lembaga ekonomi yang difokuskan kepada kelembagaan keuangan mikro agribisnis sebagai salah satu unit usaha dalam Gapoktan untuk mengelola dan melayani pembiayaan usaha bagi petani sebagai anggota.

Di Desa Sokawera terdapat Kelompok Tani Makmur. Karena satu desa terdapat 3 dusun, jadi terdapat 3 Gapoktan, yaitu Gapoktan Dusun 1, Gapoktan Dusun 2 dan Gapoktan Dusun 3. Kegiatan lapangan yang biasanya dilakukan seperti TBS (perangkat tikus), pola tanam, serta perkumpulan-perkumpulan rutin. Sedangkan untuk pelaksanaan simpan pinjam sistemnya adalah kredit, dana dari APBN. Karena program ini

merupakan program pemerintah yang diperuntukkan bagi petani, maka pelaksana dari program ini di Desa Sokawera adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

“Pelaksanaan program simpan pinjam PUAP-LKM-A ini memang dikhususkan untuk petani. Pemudanya tidak ada yang terlibat, ya usia 35 tahun ke atas kebanyakan anggotanya”. (Nurrochman (39), pada 21 Februari 2020).

Argumen dari Nurrochman (39) diperkuat oleh pendapat Harsoyo (52) berikut ini.

“sejauh ini kegiatan yang ada di program PUAP-LKMA ini berkaitan dengan penyuluhan alat TBS (Trap Barrier System) atau sistem pengendalian hama tikus kepada petani, penyuluhan pupuk, dan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian. Petugasnya biasanya ada pendamping dari desa, biasanya dari pihak pemdes sendiri, kalau pemuda itu tidak ada mbak” (Harsoyo (52), pada 22 Februari 2020).

Argumen yang disampaikan oleh Nurrochman (39) selaku kaur keuangan desa dan Harsoyo (52) selaku ketua umum Gapoktan Desa Sokawera, pelaksanaan program ini memang ditujukan untuk pertanian desa, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut mayoritas diikuti para petani yang berusia diatas 35 tahun. Sedangkan untuk peran pemuda yang ada di desa dalam program ini belum ada. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di bidang ekonomi bersifat pasif. Faktor yang mempengaruhi pemuda pasif dalam pelaksanaan program ini karena pemuda usia 30 tahun ke bawah mayoritas tidak ada yang berprofesi sebagai petani. Pemuda lebih memilih bekerja di industri bulu mata, pabrik

kayu lapis atau merantau ke luar kota. Selain itu, dari pihak pemerintah desa sendiri tidak mencantumkan peran pemuda dalam perencanaan program ini. Sehingga pemuda merasa tidak berkepentingan. Oleh karena itu, dalam keadaan ini desa hanya bisa mengandalkan generasi tua. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka desa akan mengalami kekosongan kader muda dalam pertanian. Padahal, pertanian merupakan komoditas utama yang unggul dari Desa Sokawera. Untuk itu peran pemuda sebenarnya sangat penting dalam pengembangan dan pelaksanaan program tersebut. Pemuda seharusnya tidak dianggap hanya sebagai simbol saja, tetapi peran pemuda sebagai generasi penerus perlu dicantumkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan di bidang ekonomi.

c. Bidang Sosial

Peran pasif pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di bidang sosial yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan pemenuhan kebutuhan primer masyarakat. Program tersebut yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) dan Santunan Lansia. Program PKH merupakan program dari pemerintah pusat yang ditujukan untuk keluarga miskin di Indonesia melalui Kementerian Sosial RI. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) (Kementerian Sosial RI, 2019).

Di Desa Sokawera, Program Keluarga Harapan (PKH) sudah terlaksana sejak tahun 2014. Pelaksanaan program ini dilakukan satu kali setiap bulan. Sebelum pembagian bantuan, dari pihak pemerintah desa memberikan pengumuman kepada warga masyarakat melalui kepala dusun. Kepala dusun meneruskan informasi tersebut kepada ketua RT setempat.



Gambar 14. Pelaksanaan Program PKH Desa Sokawera.
Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk pada Gambar 14, pembagian bantuan dilaksanakan menjadi tiga sesi. Sesi pertama untuk warga dusun satu, sesi kedua untuk warga dusun dua, serta sesi ketiga untuk warga dusun tiga. Karena program ini merupakan program yang datang langsung dari kementerian sosial, oleh karena itu pelaksana pada program ini yaitu orang-orang dari dinas sosial

kabupaten yang bertugas sebagai pendamping PKH. Peran desa hanya sebagai jembatan masyarakat dengan pihak dinas sosial.

Untuk program kegiatan santunan lanjut usia (lansia) dilakukan setiap bulan sekali, kegiatan bantuan sosial ini dari bantuan gubernur dan dana desa. Tujuan dari adanya program santunan lansia adalah sebagai bentuk kepedulian desa untuk membantu meringankan biaya kehidupan warga lansia yang dirasa layak mendapatkan bantuan. Kegiatan yang dilakukan adalah pembagian kebutuhan sandang pangan dan sembako seperti beras, gula pasir, minyak kelapa dan sebagainya. Pembagian bantuan program santunan lansia biasanya dilakukan di balai desa. Di Desa Sokawera terdapat kurang lebih 90 warga lansia yang menerima bantuan ini. Kriteria warga lansia yang mendapatkan bantuan yaitu yang berstatus janda dan duda, lansia yang tinggal sendiri dan lansia non pegawai negeri sipil.

Pendataan warga lansia dilakukan oleh ketua RT yang kemudian diserahkan kepada ketua dusun untuk diteruskan kepada pihak pemerintah desa. Warga lansia yang telah terdaftar sebagai penerima akan datang langsung sesuai waktu yang sudah ditentukan. Dengan adanya hal tersebut, dapat dikatakan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan PKH dan santunan lansia sejauh ini pasif. Hal tersebut karena tidak ada perintah dari pusat kepada pemerintah desa untuk melibatkan pemuda baik dalam perencanaan program dan pelaksanaan program pemuda tidak ikut dicantumkan. Padahal, jika pemerintah desa mau, sebenarnya bisa

melibatkan pemuda dengan menjadi pendamping dari pihak desa karena desa memiliki wewenang. Pemuda bisa berperan membantu pemerintah desa dalam pendataan serta survei kepada warga penerima bantuan agar program bisa berjalan tepat sasaran. Namun karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah desa, masih banyak pemuda yang tidak mengetahui program ini.

Bentuk peran yang dilakukan pemuda dalam program pembangunan di Desa Sokawera dianalisis menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Katz dan Kahn (dalam Soekanto, 2001). Teori ini menjelaskan interaksi antar individu pemuda dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan. Peran yang pemuda mainkan dalam interaksi antar individu secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut karena sebuah lingkungan merupakan tolak ukur atas perilaku yang dilakukan pemuda. Seperti yang sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, dari hasil penelitian yang ada di lapangan, peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Oleh karena itu, tentunya terdapat latar belakang atas adanya kondisi tersebut.

Dari hasil analisis penulis, peran aktif yang dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa dilatarbelakangi oleh adanya rasa nyaman dalam berinteraksi di dua bidang tersebut. Hal tersebut karena

relasi yang dibangun antar individu pemuda sudah lama terjalin. Selain itu, adanya dukungan baik dalam bentuk materi ataupun kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Karena dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada pemuda untuk mengelola suatu organisasi atau kegiatan menjadi faktor yang kuat pemuda mau berperan dalam pelaksanaan program pembangunan tersebut. Kemudian untuk peran partisipatif yang dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan dilatarbelakangi oleh kebutuhan pada saat-saat tertentu saja. Pemuda masih belum ada inisiatif mau berperan dalam pelaksanaan program-program tersebut secara sukarela ketika tidak ada perintah dari pemerintah desa. Harus ada yang menjadi koordinator kegiatan baik dari pihak pemerintah desa maupun dari tokoh masyarakat agar pemuda mau berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Selain itu, masih adanya perasaan sungkan ketika mau mengikuti kegiatan dalam program pembangunan.

Kemudian untuk alasan pemuda berperan pasif dalam pelaksanaan program pembangunan, faktor yang paling mempengaruhi yaitu karena pertama, dari pemerintah desa tidak mengikutsertakan atau mencantumkan secara tertulis peran pemuda di dalam program pembangunan bidang sosial dan ekonomi. Keberadaan pemuda hanya dipakai sebagai simbol dalam situasi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pemuda merasa tidak memiliki kepentingan di dalam pelaksanaan program, sehingga pemuda memilih untuk tidak ikut terlibat.

Tabel 5. Peran Pemuda dalam Pelaksanaan Program Pembangunan

Peran Aktif	Peran Partisipatif	Peran Pasif
<p>Bidang Olahraga Sepak Bola:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rencana kegiatan pengembangan sepak bola 2. Melakukan rapat rutin 3. Mengikuti event di luar desa 4. Mengadakan pelatihan sepak bola rutin kepada anak-anak usia SD 	<p>Bidang Pembangunan Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendata keperluan infrastruktur per wilayah dusun 2. Ikut menjadi pendamping lapangan pengerjaan proyek pembangunan fisik 3. Menjadi pekerja proyek pembangunan fisik 	<p>Bidang Sosial (Pelaksanaan Program PKH, Program Bantuan Lansia):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ikut dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program
<p>Bidang Agama (Pelaksanaan PHBI):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan rapat rutin setiap satu bulan sekali untuk menyusun kegiatan 2. Merencanakan pengembangan program PHBI 3. Membuat proposal kegiatan 4. Menjadi panita pelaksanaan program 	<p>Bidang Seni Budaya (Pelaksanaan Program PHBN 17 Agustus):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan 2. Mensosialisasikan kegiatan PHBN kepada masyarakat 3. Menjadi panitia pelaksanaan kegiatan PHBN 	<p>Bidang Ekonomi (Pelaksanaan program PUAP-LKM-A) dan BUMDes):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ikut dilibatkan dalam pelaksanaan dan perencanaan program
		<p>Bidang Kesehatan (Pelaksanaan program Posyandu, PSN, Pos Lansia, Posbindu):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ikut dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Sumber: Data Primer, 2020.

Merujuk dari Tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa peran aktif yang sudah dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa yaitu pada bidang olahraga sepak bola dan program PHBI bidang agama. Alasan pemuda mau aktif berkontribusi dan berpartisipasi dalam dua bidang tersebut selain adanya kepercayaan yang diberikan pemerintah desa kepada pemuda yaitu sudah adanya kesadaran dari dalam diri pemuda untuk melanjutkan prestasi sepakbola Sokawera dan pengaruh dari sifat masyarakat desa yang agamis. Kemudian, peran partisipatif pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan fisik, serta dalam bidang seni dan budaya yaitu program Peringatan Hari Besar Nasional 17 Agustus adalah karena pemuda masih bergantung pada kemungkinan situasi dan kondisi di luar diri pemuda. Ketika tidak ada fasilitas yang diberikan oleh desa, pemuda tidak terlalu tertarik melibatkan dalam kegiatan program-program tersebut. Selain itu, faktor yang mempengaruhi karena antar pemuda di setiap dusun belum saling mengenal, masih mengelompok dengan wilayahnya masing-masing. Masih adanya anggapan wilayahnya lebih unggul daripada yang lain menjadi salah satu alasan kuat pemuda kurang mau berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Sedangkan untuk peran pasif pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa, terlepas dari program pembangunan yang memang bukan diperuntukkan kepada pemuda seperti dalam bidang kesehatan pos pelayanan terpadu (posyandu), pos ibu hamil, pos lansia, sosialisasi dari pemerintah desa tentang program pembangunan bidang sosial dan ekonomi masih sangat

kurang. Sehingga pemuda banyak yang tidak mengetahui program seperti BUMDes dan PUAP-LKM-A, serta program yang bergerak pada bidang sosial yaitu Program PKH dan Santunan Lansia. Oleh karena itu, banyak pemuda yang memilih untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi di luar desa.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program pembangunan di Desa Sokawera.

Berbicara mengenai persepsi, menurut Wenburg dan Wilmot persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dimana pada proses tersebut mempengaruhi perilaku (Arianty, 2018). Menurut Leeuwis (2009) persepsi adalah hasil penerapan pengetahuan kita terhadap situasi tertentu, sedangkan pengetahuan merupakan alat dasar yang kita pahami tentang sekitar kita. Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang seperti umur, pendidikan, status sosial-ekonomi dan pengalaman masa lalu. Persepsi terhadap peranan penting untuk menilai apakah peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa sudah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya di masyarakat.

Berikut persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.

1. Peran Pemuda Dianggap Penting

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Desa Sokawera secara umum menganggap bahwa peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa sangat penting. Hal ini karena pemuda merupakan sosok yang dianggap memiliki potensi untuk bisa membawa desa menuju perubahan yang semakin baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memiliki harapan yang besar kepada pemuda Desa Sokawera untuk mau ikut bergerak membangun desa. Hal ini karena partisipasi pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa sangat berpengaruh terhadap kemajuan desa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Moch. Badrun (59) selaku Kepala Desa Sokawera:

“Peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa sangat penting, karena pemuda itu sebagai alih generasi pelaksanaan pembangunan desa”. (Pada 11 Februari 2020).

Pendapat lain yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Liarto (42) selaku ketua Karang Taruna.

“Menurut saya peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa itu penting, karena mereka yang melaksanakan secara langsung, secara teknis, mereka juga nantinya yang akan meneruskan pembangunan desa ketika yang tua sudah pensiun”. (Pada 21 Februari 2020).

Pendapat dari Kepala Desa dan Ketua Karang Taruna diperkuat oleh pernyataan dari Nur Bilal (21) selaku Ketua IPNU Desa Sokawera.

“Peran pemuda itu seperti ujung tombak yang menentukan mau seperti apa desa ini selanjutnya, karena dari pemuda itu yang nantinya membawa perubahan, yang pastinya ingin ke arah yang lebih baik makanya peran pemuda itu sangat penting, karena pemuda adalah penentu alih generasi selanjutnya”. (Pada 13 Februari 2020).

Dengan adanya hal ini, Desa Sokawera tentunya membutuhkan organisasi yang tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan, tetapi juga yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam segala bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, olahraga serta kesehatan. Organisasi tersebut misalnya adalah karang taruna. Menurut Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No.77/2010 menyebutkan bahwa karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (Handayani, dkk. 2015).

Di Sokawera, karang taruna dibentuk sejak Maret 2019. Karang Taruna tersebut bernama Gatra Harsana. Namun organisasi karang taruna Desa Sokawera untuk saat ini masih belum aktif.

“Sudah ada, tinggal pengajuan ke desanya dan desa kan juga kebetulan ini kita baru jadi belum mengetahui persis situasi yang ada dalam desa. Kecuali organisasi karang taruna disini sudah dibentuk sejak lama itu lha mungkin bisa bergerak, kita tinggal jalan. Karena baru awal sehingga situasinya susah. Program kerja itu sudah ada, tapi masalahnya belum ada SK, belum dilantik jadi kita masih menunggu dulu. Karena kan organisasi kepemudaan seperti ini jadi tanggung jawab pemdes karena ini organisasi yang langsung dari pusat” (Liarto (42), pada 21 Februari 2020).

Untuk saat ini, organisasi kepemudaan yang cukup aktif di Sokawera yaitu organisasi kepemudaan IPNU yang sudah dibentuk sejak tahun 2013. Sejauh

ini, peran organisasi IPNU untuk desa yaitu mayoritas adalah membantu kegiatan di bidang keagamaan. Padahal, jika karang taruna di Desa Sokawera sudah berjalan bisa dijadikan wadah untuk menampung aspirasi dari masyarakat untuk disalurkan kepada pemerintah desa melalui anak-anak muda. Selain itu, karang taruna juga bisa digunakan menjadi alat pemersatu pemuda di wilayah dusun 1, dusun 2 dan dusun 3.

Dengan adanya hal tersebut, menurut Liarto (42) selaku Ketua Karang Taruna menjelaskan bahwa sebenarnya dengan adanya ikatan pemuda memudahkan koordinasi tiap wilayah ketika desa ada kegiatan. Tetapi dengan adanya ikatan pemuda di masing-masing wilayah memunculkan polarisasi sosial yang menyebabkan pemuda sulit untuk bergabung menjadi satu. Oleh karena itu, para pemuda semakin jarang mengikuti acara di desa, seperti kegiatan karang taruna, bersih desa, ikut dalam kegiatan program pembangunan desa karena merasa tidak saling mengenal satu sama lain, merasa tidak percaya diri dan seringkali menganggap wilayahnya lebih unggul daripada yang lain.

“Pemuda disini masih belum bisa *srawung* (menggabung) jadi satu, masih mengelompok sendiri-sendiri”. (Nasrul Arif (24), pada 19 Februari 2020).

Pernyataan Nasrul diperkuat oleh pendapat Tantia, yaitu:

“Nah itu (adanya ikatan pemuda) yang mungkin membuat pemuda desa sokawera sulit menyatu karena masih saling berkelompok, masih belum saling mengenal satu sama lain”. (Tantia (22), pada 11 Februari 2020).

Dari argumen yang disampaikan oleh asrul Arif (24) dan Tantia (22) pemuda Sokawera adalah tipe yang harus didorong, diberikan stimulus terlebih dahulu untuk mau bergerak dalam kegiatan desa. Hal tersebut karena sampai saat ini belum ada kesadaran dari dalam diri para pemuda untuk mau ikut bergerak membangun dan memajukan desa. Melihat realitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pemuda dianggap penting karena pihak pemerintah desa memiliki kepentingan di dalamnya. Kepentingan-kepentingan tersebut yaitu pemerintah desa bisa lebih ringan dalam melaksanakan program-program pembangunan yang sudah direncanakan. Sedangkan pemuda yang sampai saat ini belum memiliki kesadaran dari dalam dirinya menganggap bahwa peran mereka (pemuda) dalam pelaksanaan program pembangunan tidak berpengaruh, karena pemuda tidak memiliki tujuan di dalamnya (Septiarti, 2007). Sehingga perlu dilakukan komunikasi dua arah, serta koordinasi yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat khususnya pemuda maka proses pelaksanaan program pembangunan desa akan menjadi mudah. Selain proses pelaksanaan program pembangunan menjadi mudah, untuk mencapai tujuan dari adanya pelaksanaan program pembangunan tetap harus mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat Desa Sokawera. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan sosial di lingkungan masyarakat.

2. Peran Pemuda Dinilai Belum Maksimal

Dalam kenyataan yang ada di lapangan, untuk saat ini peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa dinilai masih belum maksimal.

Rendahnya peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa yaitu karena banyak pemuda Desa Sokawera yang pergi merantau, entah untuk bekerja ataupun melanjutkan pendidikan. Sedangkan pemuda yang tidak merantau banyak yang memilih bekerja di industri kayu lapis dan industri bulu mata daripada bekerja di desa menjadi petani. Alasannya adalah karena kota lebih bisa menyediakan alat pemenuh kebutuhan hidup yang lebih lengkap dibandingkan di desa.

“Menurut saya yang pernah merantau ya karena disini masih sangat kurang lapangan pekerjaannya. Makannya banyak pemuda yang jarang pulang ke desa, karena sudah merasa lebih nyaman di kota, lebih banyak peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup”. (Septian Angga (20), pada 13 Februari 2020).

Pernyataan dari Septian Angga (20) sama seperti yang disampaikan oleh Muhammad (2018) bahwa semakin terbukanya dunia perdesaan dengan teknologi, otomotif, barang-barang konsumsi baru yang disertai dengan gaya hidup dan budaya baru merupakan alasan kuat mengapa banyak pemuda desa yang lebih memilih untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di luar kota karena tidak memiliki biaya lebih di desa. Menurut H. Imam Katamsa (71) sebagai tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa sejauh ini memang di desa sendiri masih belum ada timbal balik untuk memenuhi kepentingan fasilitas diri sendiri, jadi bukan hal yang aneh jika banyak pemuda yang merantau. Kemudian untuk pemuda yang ada di desa cenderung partisipatif atau hanya terlibat dalam kegiatan desa pada saat-saat tertentu saja.

Menurut informasi dari beberapa narasumber, minimnya pengetahuan pemuda tentang nama-nama program pembangunan desa yaitu karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah desa kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Maila (22) dalam kutipan wawancara berikut.

“Iya, menurut saya pemdes masih kurang sosialisasi terkait program-program pembangunan yang ada, jadi masyarakat umum yang bukan perangkat atau yang ada dipemdes tidak tahu”. (Maila (22), pada 17 Februari 2020).

Pernyataan dari Maila (22) diperkuat oleh pendapat Tantia (22) sebagai berikut.

“Sejauh ini belum tau nama-nama program pembangunan disini, karena belum ada informasi dan menurut saya pemerintah desa kurang sosialisasi. Paling saya taunya ya BUMDes, itu juga kegiatan ngga tau seperti apa bentuknya”. (Tantia (22), pada 11 Februari 2020).

Argumen dari Maila juga dibenarkan oleh Kepala Desa Sokawera. Menurut Moch. Badrun (59) selaku kepala desa pun membenarkan hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa peran pemerintah desa dalam sosialisasi program pembangunan desa memang masih belum maksimal. Dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa juga pemerintah desa masih belum melibatkan pemuda secara maksimal dalam keseluruhan program yang ada di desa. Dari penuturan Muslikh (60) selaku ketua LKMD Sokawera, pemerintah desa masih mengikuti struktur musyawarah yang ada. Seperti untuk musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes) tahunan, pemerintah desa pasti mengundang BPD, LKMD, kemudian ke bawah adalah RT dan RT, kemudian ditambah tokoh masyarakat. Biasanya RT ada usulan dua sampai tiga orang warganya sebagai perwakilan.

Kuncinya yaitu di RT, membawa pemuda atau tidak, kalau tidak membawa pemuda berarti tidak ikut.

Menurut hasil analisis penulis, belum maksimalnya pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal tersebut antara lain seperti masih belum optimalnya pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia. Melihat dari realita yang ada, sejauh ini masyarakat masih terbelenggu oleh permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan primer atau ekonomi. Selain itu, adanya model pembangunan yang bersifat sentralistik menjadikan masyarakat menjadi tidak kreatif dan tergantung apa yang berasal dari pemerintah desa saja. Sehingga, masyarakat khususnya pemuda sulit berkembang karena tidak adanya ruang untuk mengeksplorasi potensi yang ada di desa.

D. Upaya Untuk Meningkatkan Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera

Melihat keadaan pemuda yang ada di lapangan, ada beberapa upaya atau strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera, diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan Komunikasi Antara Pemerintah Desa dan Pemuda.

Adanya komunikasi yang baik antara pemerintah desa dan pemuda merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa. Melihat kondisi pemuda yang ada

di lapangan, pemuda Desa Sokawera merupakan tipikal yang harus didorong atau diberikan stimulus terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan desa. Seperti yang disampaikan oleh saudara Nur Bilal (22) dalam kutipan wawancara berikut.

“...wong anu bocah nom karo pemdes senengane pada nten-ntenan, sing tua nungguni sing nom gerak, sing nom nungguni sing tua ngoprak-oprak.

“anak muda sama pemdes sukanya saling menunggu, yang tua menunggu anak muda bergerak, anak muda menunggu yang tua memberi tahu”. (Nur Bilal (22), pada 13 Februari 2020).

Pernyataan saudara Nur Bilal (22) diperkuat oleh argumentasi dari Liarto (42) sebagai berikut.

“Biar pemuda gerak itu harus ada yang ditokohkan dan memang peran serta pemerintah sangat penting dalam proses pendekatan kepada pemuda”. (Liarto (42), pada 21 Februari 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh saudara Nur Bilal (22) dan Liarto (42) menunjukkan bahwa pemuda Desa Sokawera membutuhkan pemimpin yang bisa mengayomi secara struktur dan secara non formal terkait dengan pelaksanaan program pembangunan desa. Oleh karena itu, dalam keterbukaan informasi antara pemerintah desa dan pemuda perlu adanya sebuah pendekatan. Pendekatan tersebut seperti melakukan sosialisasi yang lebih gencar terkait program pembangunan yang ada di desa kepada seluruh lapisan masyarakat. Proses sosialisasi bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan masyarakat khususnya pemuda minimal satu bulan sekali. Hal tersebut penting dilakukan selain untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan setiap bulan, juga menghindari adanya *miss*

communication antara pemerintah desa dengan masyarakat. Selain itu, karena sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.

2. Melibatkan Pemuda Dalam Perencanaan Pembangunan

Partisipasi masyarakat desa khususnya pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan dapat terwujud seiring tumbuhnya rasa percaya kepada pemerintahannya. Rasa percaya akan tumbuh bila masyarakat memperoleh pelayanan dan kesempatan yang setara. Seperti yang disampaikan oleh saudara Tari (19) dalam kutipan wawancara berikut.

“...iyalah kalau bisa pemuda ikut diundang pas ada musyawarah desa, ya biar sama-sama tau di desa mau ada kegiatan apa, *mbokan sekang dewek teyeng bantu juga aweh masukan apa kepriwe* (siapa tahu dari kita (pemuda) bisa membantu memberi masukan atau bagaimana”. (Tari (19), pada 13 Februari 2020).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dari pihak pemuda ingin dilibatkan dalam musyawarah desa. Untuk itu, koordinasi pembangunan desa secara partisipatif perlu dilakukan kepala desa dengan mengajak pemuda untuk bermusyawarah dalam setiap kebijakan. Misalnya dalam kegiatan musyawarah rencana pembangunan desa (*musrengbangdes*) yang dilakukan setiap satu tahun sekali, pemuda harus turut diundang menggunakan undangan tersendiri. Ketika dari desa sudah berusaha melibatkan peran pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dari pemuda juga harus mendukung penuh upaya pemerintah desa tersebut.

Pemuda diharapkan mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan program pembangunan, meningkatkan sumber daya manusia, mau memberikan kontribusi untuk desa dengan memberikan bantuan pikiran maupun tenaga. Pemuda juga diharapkan lebih peduli dengan pelaksanaan program pembangunan desa. Selain itu, masyarakat jangan bersikap apriori negatif atau beranggapan negatif ketika akan ada kegiatan di desa. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan bisa mendukung pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan selama itu baik untuk kemajuan desa. Dukungan dari masyarakat tidak harus berbentuk materi, tetapi partisipasi dan kontribusi baik tenaga maupun pikiran. Harus ada kerja sama yang baik dari pemerintah desa, pemuda, serta seluruh lapisan masyarakat agar pelaksanaan pembangunan bisa berjalan seimbang. Karena dengan saling melengkapi peran yang dimiliki satu sama lain, untuk mencapai tujuan bersama menjadi lebih mudah dilakukan.

3. Pembentukan Forum Pemuda Desa.

Pembentukan forum kepemudaan tepat dilakukan melihat wilayah desa yang terbagi menjadi tiga bagian. Melalui forum kepemudaan, pemerintah desa bisa melakukan pendekatan yang lebih intens terhadap pemuda di setiap dusun. Forum pemuda desa bisa digunakan untuk mengadakan pertemuan antar pemuda di semua dusun yang bersifat santai tapi serius, yang semua bisa guyub bareng tanpa rasa *pekewuh* (sungkan). Pendekatan tersebut misalnya seperti diskusi bersama membahas tema-tema yang berkaitan dengan desa. Oleh karena itu organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna bisa mulai

diaktifkan. Dengan diaktifkannya karang taruna bisa menjadi pen jembatan antara pemerintah desa dan pemuda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Choerul Rizaldi (25) dalam kutipan wawancara berikut.

“...karang taruna sebenarnya kalau diaktifkan itu sangat membantu pemuda sini biar menyatu, kan bisa jadi wadah ikatan-ikatan pemuda yang ada di setiap dusun mbak”. (Choerul Rizaldi (25), pada 15 Februari 2020).

Pernyataan Choerul Rizaldi diperkuat oleh pendapat Nasrul Arif (24) sebagai berikut.

“ya jujur si perlu banget ya ana organisasi sekang desa sing khusus nggo pemuda, ngene kan sebenere wis ana karang taruna kae, jane nek wis aktif mbantu banget ngguyubna pemuda kabeh dusun”

“ya jujur si perlu banget ya ada organisasi dari desa yang khusus untuk pemuda, disini kan sebenarnya sudah ada karang taruna itu, sebenarnya kalau sudah aktif membantu sekali menggabungkan pemuda semua dusun.” (Nasrul Arif (24), pada 19 Februari 2020).

Dari pernyataan saudara Choerul Rizaldi (25) selaku ketua ikatan pemuda dusun tiga (Arsaka) dan Nasrul Arif (24) menunjukkan bahwa dengan adanya forum kepemudaan di desa bisa digunakan pemuda sebagai ruang untuk *rembug* menyampaikan keresahan di setiap kadus, atau menciptakan kegiatan. Hal tersebut yaitu seperti melakukan musyawarah dengan para tokoh masyarakat untuk merumuskan hal-hal yang bisa dilakukan bersama dalam memajukan desa. Musyawarah bisa dilakukan minimal satu bulan sekali untuk merencanakan kegiatan atau diskusi mencari solusi dari keresahan-keresahan yang ada di setiap dusun. Selain itu, dengan adanya forum kepemudaan bisa membuat pemuda antar dusun 1, 2 dan 3 lebih

kompak dan menyatu, dengan tetap mengacu pada nilai dan norma yang dianut masyarakat Sokawera.

4. Penyediaan Pelatihan dan Lapangan Kerja Untuk Pemuda.

Penyediaan pelatihan dan lapangan kerja untuk pemuda merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan, khususnya di bidang ekonomi dan seni budaya. Dengan melalui bidang ekonomi dan karya seni, pemuda lebih tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Karena dengan melihat kenyataan yang ada, salah satu faktor yang paling mempengaruhi rendahnya peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa yaitu terbentur dengan kepentingan pemenuhan subsistem ekonomi. Hal tersebut antara lain kurangnya lapangan pekerjaan di desa. Seperti yang disampaikan oleh H. Imam Katamso (71) dalam kutipan wawancara berikut.

“Pemuda sini kan banyak yang kurang tertarik sama kegiatan desa karena nggak ada lapangan pekerjaan, *dadi akeh sing milih kerja neng luar kota, ya jane pemdes perlu nyediakna lapangan kerja, nyediakna ruang nggo pemuda ben bisa produktif tapi ana hasile* (jadi banyak yang memilih kerja di luar kota, ya sebenarnya pemdes perlu menyediakan lapangan kerja, menyediakan ruang untuk pemuda agar bisa produktif tetapi ada hasilnya)”. (H. Imam Katamso (71), pada 14 Maret 2020).

Dari argumentasi yang disampaikan oleh H. Imam Katamso (71) selaku tokoh masyarakat Desa Sokawera, menunjukkan bahwa pemerintah desa mendapat peran yang sangat penting. Dalam hal ini, pemerintah desa bisa

memanfaatkan BUMDes. Selain bisa menjadi wadah untuk mengasah *soft skill* pemuda menciptakan suatu karya yang penuh dengan inovasi dan kreatifitas, tetapi juga bisa digunakan untuk menambah Pendapatan Asli Desa (PAD). Kepala desa bisa memberdayakan pemuda melalui BUMDes untuk mengelola potensi yang dimiliki desa dengan tidak hanya mengandalkan pertanian saja, tetapi juga mengembangkan potensi lain yang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi selain di bidang pertanian bisa dijadikan peluang untuk meningkatkan perekonomian warga desa. Selain itu, pemerintah desa harus mendukung penuh segala usul dan pendapat dari para pemuda dan memberikan fasilitas yang optimal selama itu baik untuk kemajuan desa.

E. Analisis Desain AGIL Terhadap Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera

Desain AGIL dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Ketiga rumusan masalah tersebut mencakup peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan yang terbagi menjadi tiga peran yaitu peran aktif, partisipatif dan aktif, persepsi masyarakat terhadap peran pemuda, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan. Asumsi dasar dari teori struktural fungsional yaitu memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam kerangka sistem sosial, Parson membagi fungsi (AGIL) ke dalam beberapa subsistem, yaitu: *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment*

(Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi) dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Oleh karena itu, ketika bagian yang satu tidak dapat berfungsi, maka akan mempengaruhi bagian yang lainnya. Penggunaan desain AGIL sebagai alat analisis peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera digunakan dan dijelaskan per masing-masing fungsi sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation (Adaptasi) menurut Parsons dijalankan dengan sistem ekonomi, karena masyarakat akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan realitas eksternal melalui fungsi-fungsi ekonomi. Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Sokawera merupakan desa agraris yang mayoritas warganya bekerja sebagai petani. Sehingga pembangunan yang mendukung kemajuan di sektor pertanian menjadi prioritas pemerintah desa. Proses adaptasi yang dilakukan pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan desa sejauh ini masih berkaitan erat dengan faktor ekonomi atau pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, ketika ada kegiatan-kegiatan pelaksanaan program pembangunan desa yang tidak ada timbal balik untuk masyarakat, masyarakat kurang tertarik. Selain itu, karena watak masyarakatnya dikenal religius, dalam pelaksanaan program pembangunan desa masyarakat lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan.

Sehingga, dalam hal ini pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting sebagai penyedia lapangan pekerjaan di desa. Dari pihak desa bisa menyediakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat khususnya pemuda. *“Competitive experiences can empower youth. Understanding the conditions under which people can grow through competition is necessary to identify how to optimally support youth as engaged participants and people”* (Kochanek et al., 2019). Dalam kutipan jurnal internasional tersebut menjelaskan bahwa melalui pengalaman kompetitif dapat memberdayakan remaja. Oleh karena itu, pemerintah desa dapat memahami kondisi dimana anak muda dapat tumbuh melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Penyediaan ruang kepada pemuda untuk berkreaitifitas sangat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi yang ada pada pemuda.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) dijalankan dengan sistem politik atau pemerintah karena menjalankan fungsi pencapaian yang berkaitan dengan tujuan masyarakat serta mobilisasi sumber daya. Untuk mencapai tujuan pemerintah desa dalam memajukan desa yaitu dengan melaksanakan pembangunan baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Pelaksanaan pembangunan fisik dan non fisik yang ada di Desa Sokawera yang sudah melibatkan peran pemuda sejauh ini yaitu pembangunan fisik yang sedang gencar dilakukan di Desa Sokawera. Pembangunan fisik tersebut yaitu seperti proyek pembangunan jalan aspal, pembangunan talud tani, pembangunan irigasi, serta pembangunan Rumah Tidak Layak Huni. Pembangunan fisik

gencar dilakukan dalam rangka mempermudah mobilitas masyarakat desa untuk melakukan aktifitas ekonomi dan sosial. Sedangkan pencapaian tujuan pemerintah desa Sokawera dalam pelaksanaan program pembangunan non fisik yang sudah melibatkan peran pemuda yaitu pada bidang olahraga, keagamaan, dan program tahunan seperti peringatan hari besar nasional.

Dalam memahami pelaksanaan program pembangunan yang ada di Desa Sokawera, ditemukan sejumlah pengetahuan faktual mengenai beberapa hal antara lain: 1) Aspek seperti pembangunan jalan aspal, pembuatan saluran irigasi, pembangunan penerangan jalan, pembangunan RTLH, serta pembangunan yang terlihat secara fisik sangat memberikan manfaat untuk masyarakat desa dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. 2) Pengetahuan tentang potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Sokawera masih kurang. Hal tersebut dipengaruhi adanya permasalahan-permasalahan serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan. 3) Pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan ragam mata pencaharian, tingkat pendidikan, tingkat mobilitas serta akses atau kemudahan dalam proses mobilitas, serta tingkat sosial ekonomi. 4) Pemahaman terhadap kehidupan menurut masyarakat desa Sokawera yang menganut prinsip bahwa tidak ada uang tidak bisa berjalan dalam mengenali kebutuhan hidup.

3. *Integration* (Integrasi)

Integration (Integrasi) dijalankan dengan sistem sosial, karena fungsi integrasi menurut Parsons dilaksanakan oleh komunitas masyarakat yang mana mereka harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya seperti hukum, agama, tradisi dan kebiasaan. Sokawera merupakan desa yang terbagi menjadi 3 wilayah, yaitu dusun 1, 2, dan 3. Untuk mencapai sebuah integrasi dalam pembangunan, pemerintah desa tentunya membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan setiap elemen yang ada di desa seperti kelembagaan masyarakat, organisasi kepemudaan, semua warga desa dari semua lapisan, serta tokoh masyarakat.

Menurut Widarjanto, dkk. (2016), melalui pendekatan kelembagaan, baik kelembagaan ekonomi maupun sosial dapat mempermudah mengontrol pengambilan keputusan, kebijakan, program, dan pelaksanaan. Hal tersebut karena kelembagaan dapat menghimpun norma dan aturan yang dibuat dan disepakati untuk mengatur pergaulan hidup dengan tujuan bersama yang mengacu pada kebutuhan-kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Integrasi sosial dapat terbentuk apabila masyarakat bersepakat mengenai struktur kemasyarakatan, nilai-nilai dan norma serta pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat. Integrasi di Desa Sokawera terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berligir di setiap dusun, kegiatan gotong royong, perkumpulan ibu-ibu PKK, pertemuan bapak-bapak dalam acara tahlilan atau kenduri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut bisa menyatukan seluruh elemen masyarakat desa, masyarakat saling

melengkapi perannya satu sama lain dengan tetap mengacu pada norma dan nilai yang melekat pada masyarakat Desa Sokawera.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency (Pemeliharaan Pola) dijalankan dengan sistem kultural. Pemeliharaan pola dilakukan untuk melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi dalam diri pemuda. Untuk memelihara, melengkapi dan memperbaharui motivasi pemuda bisa mengacu pada nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Sokawera. Nilai dan norma bisa menjadi pengendali atas kontrol diri pemuda. Karena kelemahan mencolok pemuda yaitu mudah emosional, sedangkan kelebihan pemuda yang paling menonjol yaitu mau menerima dan menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri (Pramono, 2017).

Pemeliharaan pola tersebut bisa direalisasikan melalui beberapa upaya atau strategi agar pemuda bisa lebih berperan secara aktif dalam pelaksanaan program-program pembangunan yang ada di Desa Sokawera. Upaya atau strategi yang sudah direncanakan bisa dilaksanakan melalui pendekatan personal kepada pemuda. Pendekatan tersebut salah satunya bisa dilakukan dengan cara menyediakan forum kepemudaan yang berguna untuk diskusi terbuka antara pemerintah desa dengan pemuda. Diskusi tersebut bisa untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan yang sudah dilakukan desa, sebagai wadah untuk

menyampaikan aspirasi pemuda, serta mengetahui kebutuhan yang diperlukan masyarakat, khususnya pemuda. Karena melalui pendekatan tersebut selain bisa membangun komunikasi yang baik antar pemerintah desa dengan pemuda, juga akan lebih efektif membantu membentuk perilaku sadar dan peduli sehingga pemuda akan merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Upaya atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan peran pemuda penting dilakukan sebagai pendukung berjalannya tujuan pembangunan desa. Oleh karena itu, setiap elemen masyarakat harus bisa berjalan selaras.

Analisis dari keseluruhan desain AGIL dengan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa memperlihatkan bahwa kemajuan desa sangat dipengaruhi oleh peran dari masing-masing elemen masyarakat. Ketika salah satu peran tidak berfungsi maksimal, maka akan sangat mempengaruhi fungsi keseluruhan sistem. Seperti yang ada di Desa Sokawera, ketika peran pemuda belum maksimal dalam pembangunan desa, maka proses pencapaian tujuan pembangunan tidak bisa berjalan dengan baik, untuk menuju kemajuan desa sulit dilakukan. Oleh karena itu, adanya proses adaptasi dapat membantu pemuda menyesuaikan lingkungan dan pola yang ada di masyarakat. Setelah pemuda mampu beradaptasi dengan pola yang ada di masyarakat, maka pencapaian tujuan dari program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah desa akan lebih mudah dilakukan. Ketika semua elemen masyarakat bisa diajak bekerja sama dengan baik, akan mempermudah terjadinya integrasi sosial. Kemudian setelah integrasi dalam

masyarakat sudah tercapai, pemeliharaan pola seperti nilai dan norma yang ada di masyarakat lebih mudah dilakukan untuk mempertahankan dan memperbaharui motivasi dalam diri pemuda agar mau ikut berperan dalam pelaksanaan program pembangunan desa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif pemuda yaitu pada bidang olahraga sepak bola dan bidang agama program PHBI. Peran partisipatif yang dilakukan pemuda yaitu pada program pembangunan fisik dan bidang seni budaya program PHBN 17 Agustus. Sedangkan peran pasif pemuda yaitu pada bidang sosial program santunan lansia dan PKH, bidang ekonomi program LKMA-PUAP dan BUMDes, serta pada bidang kesehatan program posyandu, pos lansia, posbindu, PSN dan pos ibu hamil.
2. Persepsi masyarakat terhadap peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, peran pemuda dianggap penting. Kedua, peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa dianggap belum maksimal.
3. Upaya untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa yaitu, adanya komunikasi terbuka antara pemerintah desa dan pemuda, pembentukan forum pemuda, melibatkan pemuda dalam

perencanaan pembangunan, serta penyediaan pelatihan dan lapangan kerja untuk pemuda.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah Desa Sokawera dapat melakukan sosialisasi program pembangunan desa secara menyeluruh kepada masyarakat. Sosialisasi program bisa dilaksanakan di setiap dusun dengan mengumpulkan warga di suatu tempat yang memadai atau mampu menampung orang banyak.
2. Bagi pemerintah desa dapat lebih sering melibatkan pemuda dalam berbagai pelaksanaan program pembangunan desa. Pemuda bisa turut diundang dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa yang dilaksanakan setiap tahun dengan surat undangan langsung atau tidak melalui perantara untuk hadir dalam musyawarah tersebut.
3. Bagi pemuda dapat lebih aktif mencari informasi dan inisiatif melakukan kegiatan yang bisa membantu kemajuan desa tanpa harus didorong terlebih dahulu oleh pemerintah desa. Kegiatan tersebut bisa melakukan kerja bakti lingkungan, melakukan kegiatan sosial, atau mengolah sumber daya dan potensi yang ada di desa menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, dkk. 2014. *Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil dan Alokasi Program Pembangunan*. Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bachri, Bachtiar. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10 No. 1, Hal (46-62).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2019. *Peran dan Kedudukan Pemuda dalam Program KKBK (Memperingati 91 tahun Sumpah Pemuda)*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas*. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2017. *Pembangunan Perdesaan*. Jakarta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintari, dkk. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 25, No. 1, Edisi Juni.
- Daldjoeni, dkk. 1979. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Damsar, dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, Amelia SK. 2014. Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*. Volume V No. 1 Februari.
- Fajriah, dkk. 2018. *Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang)*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Fuady, Munir. 2010. *Konsep Negara Demokrasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handayani, dkk. 2015. Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial. Bogor : Biro Humas Setjen Kemensos RI, Jakarta Pusat. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 11 No. 1. Maret.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli.
- Hasan, Muhammad. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Istriyani, Ratna. 2015. Kontribusi Pemuda dalam Menjawab Permasalahan Sosial Ekonomi Pascabencana. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol.4, No.2, September.
- Jamaludin, Adon. 2016. *Soisologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartika, Ray. 2013. Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa (Studi Deskriptif di Desa Karang Rejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Kampung Suka Jawa, Kecamatan Bumi Ratu, Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sidoasri, Kecamatan Candi Puro, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung). *Jurnal binapraja*. 10 November.
- Kementerian Desa. 2017. *Partisipasi Masyarakat Kunci Penting Keberhasilan Dana Desa*. Jakarta Pusat.
- <https://www.kemendes.go.id/view/detil/2225/partisipasi-masyarakat-kunci-penting-keberhasilan-dana-desa> (Diunduh pada tanggal 27 Desember 2019).
- _____. 2019. 4 Program Prioritas Kementerian Desa Beserta Tujuannya. Jakarta Pusat.
- <http://www.berdesa.com/4-program-prioritas-kementerian-desa-beserta-tujuannya/> (Diunduh pada tanggal 30 Mei 2020).
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2019. Program Keluarga Harapan. Jakarta Pusat.
- <https://kemsos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh> (Diunduh pada tanggal 28 Mei 2020).
- Kesehatan Masyarakat. 2013. *Tujuan, Sasaran dan Jenis Pelayanan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia*. Artikel Indosenian Public Health.

<http://www.indonesian-publichealth.com/posyandu-lansia/> (7 Mei 2020).

Kochanek et al.,2019. Competitive Readiness: Developmental Considerations to Promote Positive Youth Development in Competitive Activities. *Journal of Youth Development*. Vol. 14 Issue 1 DOI 10.5195/jyd.2019.671.

<http://jyd.pitt.edu/> (4 Mei 2020).

Kuswandi, dkk. 2014. Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*. Vol. 2 No. 1- Maret [ISSN: 2355-57260, Hal: 87-94.

Kurniada, Edy.1987. Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia Bandung: Angkasa.

Leeuwis C. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Yogyakarta (ID): Kanisius.

Luthfia, Agusniar. 2013. Menilik Urgensi Desa Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Of Rural and Development*. Volume IV No. 2 Agustus.

Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada

Miles,M.B, Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Movanita, Ambaranie. 2017. Desa Tertinggal Karena Pemuda yang Merantau Lupa Kampung. Jakarta: Berita Kompas.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/03/29/18014221/desa.tertinggal.karena.pemuda.yang.merantau.lupa.kampung.halaman>. (23 Januari 2020).

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Pres Group).

Muhammad, Faith. 2018. *Membawa Pulang Pemuda ke Desa*. Artikel Satelit Pos : <https://satelitpost.com/redaksiana/membawa-pulang-pemuda-ke-desa> (9/5/2020).

- Nafidah, dkk. 2015. Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 3, No. 1, Juni.
- Najib, Muhammad. 2014. *Berbondong-bondong Ke Kota Siapa Yang Membangun Desa*.
- Artikel Dosen STEBAN Islam Mr. Sjafruddin Jakarta, Peneliti di Rumah Kader Monash Institute Semarang.
<https://news.detik.com/kolom/d-3548516/berbondong-bondong-ke-kota-siapa-yang-membangun-desa>, (22 Januari 2020).
- Niah, Mufiddin. 2017. *Peran Pemuda Dalam Pengembangan Pelayanan Publik (Studi Peran Pemuda Dalam Pengembangan Pelayanan Publik Tingkat Desa di Kabupaten Gresik)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- O Jones, Charles. 1984. *An Introduction to the study of Public Policy*. Terjemahan. Jakarta. Rajawali.
- Pamungkas, Riyady. 2017. *Partisipasi Pemuda Karang Taruna Desa Ambarwinangun dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab dan Karakter Peduli Lingkungan Guna Menciptakan Lingkungan yang Sehat dan Bersih*. Skripsi. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Pramono, Dwi. 2017. *Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Karawitan Gamelan Oleh Rumah Pintar Hargotirto Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Puspitasari, Dewi. 2015. Wirausaha Muda Membangun Desa : Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol.4, No.2, September.
- Putra, Sudirman. 2017. *Peran Kaum Muda dalam Pembangunan di Desa Tanamawang (Studi Terhadap Organisasi Kepemudaan GENRETA (Generasi Penerus Desa Tanammawang) Di Desa Tanammawang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto)*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Putriyanti, Aprisiami. 2012. *Penerapan Otonomi Desa dalam Memperkuat Akuntabilitas Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa 2 Aglik Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadana, dkk. 2017. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1, No. 6.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

- , 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- , 2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rosyida, Isma. 2011. Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. hlm. 51-70.
- Sari, Aulia. 2017. *Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumping “Bima Sakti” dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bandar Lampung.
- Sawitri, Nurul. 2014. *Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna Desa (Studi pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Septiarti, S.W dan Widyaningsih. 2007. *Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan Dan Otonomi Daerah (Studi Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Gedangsari Gunung Kidul)*. Diklus Edisi 6, Tahun XI, September .Penulis Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunoto, dkk. 2017. *Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna dengan Pendekatan Metode Fuzzy Infrence System Mamdani*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Suntajaya, I Gede. 2014. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. Vol. X No. 2 : 61 - 70 ISSN : 1907-3275.
- Suparjan, Hempri. 2003. *Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Thomas, Vincent F. 2019. *Kenapa Ribuan BUMDes Mangkrak Meski Dana Desa Triliunan Rupiah*. Artikel Tirto.id.

<https://tirto.id/kenapa-ribuan-bumdes-mangkrak-meski-dana-desa-triliunan-rupiah-enpb>. (4 mei 2020).

- Ulfah, dkk. 2017. Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Politik Indonesia: Dalam Indonesian Political Science Review*. Vol 2 (1). Hal (46-64).
- Widarjanto, dkk. Integrasi Sosial Di Perdesaan: Keterkaitan Kawasan Transmigrasi Dengan Desa-Desa Sekitar. *Jurnal SOSIO KONSEPSIA*. Vol. 6, No. 01, September - Desember, Tahun 2016.
- Widhyharto, Derajad. 2014. Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 3, No. 2, September.
- Yustika, Ahmad. 2015. *Sistem Pembangunan Desa*. Jakarta Selatan: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Zakaria, Yando. Menimbang-nimbang Mandat Konstitusi Tentang Kedudukan Desa Atau Disebut Dengan Nama (Lingkar Pembaruan Desa dan Agraria). Yogyakarta. *Jurnal MANDATORY*, Vol. 10, No. 1, 2013.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Tabel 5. Program Pembangunan Fisik Desa Sokawera Tahun 2019

No.	Nama Program	Sumber Dana	Waktu Pelaksanaan
1.	Pembangunan Aspal Dusun 1	Bantuan Gubernur	Desember 2019
2.	Pembangunan Talud Drainase (Selokan) Jalan Dusun 1	Dana Desa (DD)	November 2019
3.	Pembangunan Talud Irigasi Jompo (yang mengalir pertanian) Dusun 1	Dana Desa (DD)	Oktober 2019
4.	Pembangunan Aspal Dusun 2	Dana Desa (DD)	Desember 2019
5.	Pembangunan Talud (Pondasi) Jalan Tani Dusun 2	Dana Desa (DD)	November 2019
6.	Pembangunan Jalan Beton Dusun 3	Dana Desa (DD)	Oktober 2019
7.	Talud Irigasi Dusun 3	Dana Desa (DD)	Desember 2019
8.	Pembangunan Jalan Drainase Dusun 3	Dana Desa (DD)	Oktober 2019
9.	Pengerasan Jalan Usaha Tani Dusun 3	Dana Desa (DD)	Desember 2019
10.	Penerangan Jalan	Dana APBD	Maret 2019
11.	Rumah Tidak Layak Huni (3 Pos, Tahun 2019 sejumlah 18)	Dari DD	Desember 2019
		Dari Bangub	Oktober 2019
		Dari Bansos	Oktober 2019

Sumber: Data Sekunder, 2020.

Tabel 6. Program Pembangunan Non Fisik Desa Sokawera Tahun 2019

No.	Bidang Pembangunan	Nama Program	Waktu Pelaksanaan
1.	Kesehatan	1.Posyandu	Minggu Kedua
		2.PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk)	Minggu Ketiga
		3.Posbindu	Minggu Kedua
		4.Pos Lansia	Minggu Ketiga
		5.Pos Ibu Hamil	Minggu Kedua
2.	Ekonomi	1. BUMDes Mutiara Soka	Belum mulai
		2.Simpan Pinjam Kelompok Tani LKMA-PUAP.	Tidak menentu (sistemnya kredit)
3.	Sosial	1. PKH (Program Keluarga Harapan) 2. Santunan Lansia	Setiap Bulan Sekali
4.	Olahraga	1. Sepak Bola : -Perawatan Pemotongan Rumput Lapangan Sepak Bola - Latihan rutin	-Satu bulan sekali -Satu Minggu Sekali
5.	Seni dan Budaya	PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) 17 Agustus	Setiap Tahun
6.	Agama	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Setiap Tahun

Sumber: Data Primer, 2020.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul “Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
2. Mengetahui persepsi masyarakat dalam memandang peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti memerlukan beberapa pihak yang terkait untuk memberikan informasi yang valid, lengkap dan dapat dipercaya. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya, saya ucapkan terima kasih.

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (*in-deepht interview*), observasi non partisipan dan dokumentasi. Untuk mempermudah penelitian, subyek dan informan penelitian sudah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemuda usia 17-30 tahun di Desa Sokawera. Pertimbangan dalam memilih subyek penelitian ialah karena fokus dalam penelitian ini selain peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan, tetapi juga persepsi masyarakat dalam memandang peran pemuda, serta upaya

untuk meningkatkan peran pemuda di Desa Sokawera, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga.

2. Informan Penelitian

Indikator informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Informan Utama

Penulis dalam penelitian mengambil informan utama yaitu:

- 1) Kepala Desa Sokawera
- 2) Pemuda usia 17-30 tahun yang bekerja dan bergabung sebagai anggota organisasi IPNU atau karang taruna
- 3) Pemuda usia 17-30 tahun yang belum bekerja dan bergabung sebagai anggota organisasi IPNU atau karang taruna
- 4) Pemuda usia 17-30 tahun yang bekerja dan bukan anggota organisasi IPNU atau karang taruna, pemuda usia 17-30 tahun yang tidak bekerja dan bukan anggota organisasi IPNU atau karang taruna
- 5) Ketua LKMD
- 6) Ketua Karang Taruna
- 7) Ketua IPNU

Pertimbangan dalam memilih ketua IPNU sebagai informan utama adalah karena di Desa Sokawera, organisasi pemuda yang cukup dipandang dalam berbagai kegiatan desa adalah Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama daripada organisasi Karang Taruna Desa Sokawera.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kepala Dusun 1, 2 dan 3
- 2) Masyarakat dari semua kalangan baik usia, profesi, dan kedudukan
- 3) Tokoh masyarakat Desa Sokawera

Langkah selanjutnya, dalam pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi memerlukan suatu pedoman yang tepat agar

pengambilan data dapat terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Berikut pedoman penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN PEMUDA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMBANGUNAN DI DESA SOKAWERA, KEC. PADAMARA, KAB. PURBALINGGA

A. Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui,

1. Mengetahui peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
2. Mengetahui persepsi masyarakat dalam memandang peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Sokawera.

B. Observer

Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, S1 Universitas Negeri Semarang

C. Observe

Kepala desa, pemuda usia 17-30 tahun, ketua karang taruna, ketua IPNU, ketua LKMD, kepala dusun 1, 2 dan 3, masyarakat umum, serta tokoh masyarakat.

D. Pelaksanaan Observasi

1. Hari/ Tanggal :
2. Jam :
3. Nama Observe :

E. Aspek yang diamati

1. Peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa, yang mencakup nama dan jenis program pembangunan, aktivitas pelaksanaan program pembangunan desa yang melibatkan pemuda, kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Sokawera, serta kegiatan musyawarah desa.
2. Persepsi masyarakat Desa Sokawera dalam memandang peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan, yang mencakup urgensi peran pemuda dalam proses pelaksanaan program pembangunan, serta pengaruh program pembangunan desa terhadap kemajuan desa.
3. Upaya untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan, yang mencakup strategi-strategi yang dilakukan dari pemerintah desa, sikap pemuda dan masyarakat Desa Sokawera.

LAMPIRAN 4**PEDOMAN WAWANCARA****PERAN PEMUDA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM
PEMBANGUNAN DI DESA SOKAWERA, KEC. PADAMARA,
KAB. PURBALINGGA**

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan di Desa Sokawera, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga.

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Usia :
Alamat :
Pekerjaan :
Nomor Hp :
Kelompok Informan : Masyarakat Desa Sokawera

A. DAFTAR PERTANYAAN BERDASARKAN KELOMPOK INFORMAN

No.	Rumusan Masalah	Indikator
1.	Peran Pemuda dalam Pelaksanaan Program Pembangunan.	1. Nama dan jenis Program Pembangunan Desa Sokawera 2. Bentuk peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan.
2.	Persepsi masyarakat dalam memandang peran pemuda terhadap pelaksanaan program pembangunan	1. Urgenitas peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa 2. Pengaruh pelaksanaan program pembangunan desa untuk kemajuan desa
3.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa	1. Strategi yang dilakukan pemerintah desa, pemuda dan masyarakat Desa Sokawera

1. Kepala Desa

Jenis Pertanyaan
1) Sudah berapa lama menjadi Kepala Desa?
2) Apa yang anda ketahui tentang program pembangunan desa?
3) Ada berapa macam program pembangunan di Desa Sokawera?
4) Siapa yang paling berperan dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
5) Apakah pelaksanaan program pembangunan desa berjalan dengan baik? Bagaimana ?
6) Apakah setiap pelaksanaan program pembangunan pemerintah desa melibatkan peran pemuda?
7) Apakah peran pemuda penting dalam pelaksanaan program pembangunan desa? Mengapa ?
8) Apakah pemuda ikut terlibat dalam proses perencanaan program pembangunan desa?
9) Ada berapa program pembangunan desa yang melibatkan peran pemuda?
10) Seberapa besar peran pemuda dalam proses pelaksanaan program pembangunan desa?
11) Apakah pemerintah desa memberikan tugas dan kewajiban kepada para pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
12) Apa bentuk peran yang dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
13) Bagaimana pendapat anda mengenai posisi pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
14) Apa kendala yang ditemui pemerintah desa ketika ingin melibatkan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

- 15) Apa yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 16) Apa strategi yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 17) Bagaimana sikap yang harus ditanamkan para pemuda untuk kemajuan desa?
- 18) Apa harapan anda untuk pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

2. Ketua LKMD, Kepala Dusun 1, 2 dan 3

Jenis Pertanyaan
<ol style="list-style-type: none"> 1) Sudah berapa lama menjadi Kepala Dusun/ Ketua LKMD ? 2) Apa yang anda ketahui tentang program pembangunan desa? 3) Berapa program pembangunan desa yang anda ketahui? 4) Apakah pelaksanaan program pembangunan desa berjalan dengan baik? 5) Apakah menurut anda pelaksanaan program pembangunan desa sudah melibatkan peran pemuda? 6) Apa yang anda ketahui tentang peran pemuda? 7) Apakah ada kelompok ikatan pemuda selain karang taruna dan IPNU di desa? 8) Apakah peran pemuda penting dalam pelaksanaan pembangunan desa? Alasannya ? 9) Menurut anda bagaimana peran pemuda dalam proses pelaksanaan program pembangunan desa saat ini? 10) Menurut anda apa program pembangunan desa yang seharusnya melibatkan peran pemuda? 11) Apa bentuk peran yang seharusnya dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

12) Apakah keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan berpengaruh terhadap kemajuan desa ?

3. Ketua Karang Taruna, Ketua IPNU, Pemuda Pemuda usia 17-30 tahun **yang bekerja dan bergabung sebagai anggota** organisasi IPNU atau Karang Taruna & Pemuda usia 17-30 tahun **yang belum bekerja dan bergabung** sebagai anggota organisasi IPNU atau karang taruna

Jenis Pertanyaan

- 1) Sudah berapa lama menetap di Desa Sokawera?
- 2) Apa aktivitas yang sedang dijalani saat ini?
- 3) Apakah anda bergabung dalam organisasi karang taruna/ IPNU?
- 4) Apa motivasi anda mau bergabung ke dalam organisasi karang taruna/ IPNU?
- 5) Apa program pembangunan desa yang anda ketahui?
- 6) Apakah anda pernah terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 7) Apa nama program pembangunan desa yang pernah anda ikuti?
- 8) Apa bentuk peran yang pernah anda lakukan dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 9) Berapa kali anda ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 10) Apa motivasi anda mau untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

- 11) Apakah keterlibatan anda dalam pelaksanaan program pembangunan desa atas dasar kemauan sendiri atau orang lain?
- 12) Bagaimana pengertian peran pemuda menurut anda?
- 13) Apakah peran pemuda penting dalam pelaksanaan program pembangunan desa? mengapa ?
- 14) Menurut anda bagaimana peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa saat ini?
- 15) Apa bentuk peran yang sudah dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 16) Menurut anda, seperti apa peran pemuda yang seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

4. Pemuda usia 17-30 tahun **yang bekerja dan bukan anggota** organisasi IPNU atau Karang Taruna & Pemuda usia 17-30 tahun yang **tidak bekerja dan bukan anggota** organisasi IPNU atau Karang Taruna.

- 1) Sudah berapa lama menetap di Desa Sokawera?
- 2) Apa aktivitas yang sedang dijalani saat ini?
- 3) Mengapa anda tidak bergabung dalam organisasi karang taruna/ IPNU?
- 4) Bagaimana pengertian peran pemuda menurut anda?
- 5) Apa program pembangunan desa yang anda ketahui?
- 6) Apakah anda pernah terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 7) Apa nama program pembangunan desa yang pernah anda ikuti?
- 8) Berapa kali anda ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 9) Apa bentuk peran yang pernah anda lakukan dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
- 10) Apa motivasi anda mau untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

- 11) Apakah keterlibatan anda dalam pelaksanaan program pembangunan desa atas dasar kemauan sendiri atau orang lain?
- 12) Apakah peran pemuda penting dalam pelaksanaan program pembangunan desa? mengapa ?
- 13) Menurut anda bagaimana peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa saat ini?
- 14) Mengapa banyak pemuda yang memilih untuk bekerja di luar kota daripada bekerja di desa?
- 15) Apakah pelaksanaan program pembangunan desa berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup anda?
- 16) Apa peran yang seharusnya dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

5. Tokoh masyarakat & Masyarakat umum dari semua kalangan, baik usia, profesi dan kedudukan.

1. Sudah berapa lama menetap di Desa Sokawera?
2. Apa aktivitas yang sedang dijalani saat ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang program pembangunan desa?
4. Apakah pelaksanaan program pembangunan sudah terlaksana dengan baik?
5. Bagaimana pengertian peran pemuda menurut anda?
6. Apakah peran pemuda penting dalam pelaksanaan program pembangunan desa? mengapa ?
7. Menurut anda bagaimana peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa saat ini?
8. Mengapa banyak pemuda yang masih tidak tertarik untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan program pembangunan desa?

9. Mengapa banyak pemuda yang memilih untuk bekerja di luar kota daripada bekerja di desa?
10. Apakah pelaksanaan program pembangunan desa berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup masyarakat?
11. Apa peran yang seharusnya dilakukan pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
12. Bagaimana sikap yang harus ditanamkan para pemuda untuk kemajuan desa?
13. Bagaimana sikap yang perlu dilakukan masyarakat untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan program pembangunan desa?
14. Apa strategi yang seharusnya dilakukan pemerintah desa untuk meningkatkan peran pemuda dalam pelaksanaan pembangunan?
15. Apa harapan anda kepada pemuda Desa Sokawera?

LAMPIRAN 5

PEDOMAN DOKUMENTASI
PERAN PEMUDA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM
PEMBANGUNAN DI DESA SOKAWERA, KEC. PADAMARA, KAB.
PURBALINGGA

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam penelitian ini berisi data-data di lapangan selama penelitian berlangsung. Dokumentasi terdiri dari dua aspek yaitu dokumentasi tertulis dan dokumentasi digital. Pengumpulan data secara dokumentasi memiliki tujuan untuk menambahkan data pendukung sebagai penguat data primer dan sekunder.

Lokasi :

Waktu :

Aspek yang diamati :

1. Monografi Program Pembangunan Desa Sokawera
 - a. Data visi dan misi desa
 - b. Data visi dan misi program pembangunan desa
 - c. Struktur pengurus program pembangunan desa
 - d. Data anggota program pembangunan desa
 - e. Data kerja program pembangunan desa
2. Dokumentasi
 - a. Foto-foto aktivitas pelaksanaan program pembangunan desa
 - b. Foto-foto kegiatan musyawarah desa
 - c. Video aktivitas pelaksanaan program pembangunan desa
 - d. Arsip proposal kegiatan.

